

ETIKA BERKOMUNIKASI DALAM AL-QUR'AN

SKRIPSI

Diajukan Oleh

MELVI ZUHRA

NIM. 140201063

Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2020 M/ 1441 H**

ETIKA BERKOMUNIKASI DALAM AL-QUR'AN

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Beban Studi untuk Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh :

MELVI ZUHRA
NIM. 140201063

Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,



Dra. Juairiah Umar, M.Ag.
NIP: 195602071989032001

Pembimbing II,



Muhibuddin, S.Ag., M.Ag.
NIP: 197006082000031002

ETIKA BERKOMUNIKASI DALAM AL-QUR'AN

SKRIPSI

Telah Dinilai Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus serta
diterima sebagai salah satu beban studi Program Sarjana (S-1) dalam ilmu
Pendidikan Islam

Pada Hari/Tanggal:

Kamis, 27 Agustus 2020
8 Muharam 1442 H

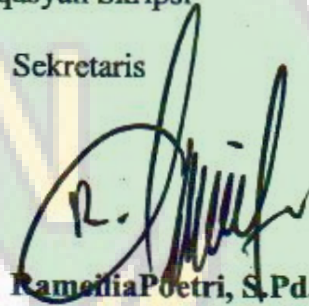
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua



Dra. Juairiah Umar, M.Ag.
NIP: 195602071989032001

Sekretaris



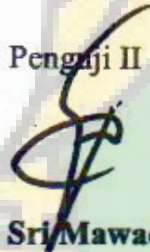
Ramellia Poetri, S.Pd.

Penguji I



Muhibuddin, S.Ag., M.Ag.
NIP: 197006082000031002

Penguji II



Sri Mawaddah, M.A.
NIDN. 2023097903

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh



Dr. Muslim Razali, S.H., M.Ag.
NIP. 195903091989031001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Melvi Zuhra
NIM : 140201063
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Judul Skripsi : Etika Berkomunikasi dalam Al-Qur'an

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penelitian skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkannya.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenakan sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 10 Juli 2020
Yang Menyatakan,



ABSTRAK

Nama : Melvi Zuhra
NIM : 140201063
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Judul : Etika Berkomunikasi Dalam Al-Qur'an
Tanggal Sidang : 27 Agustus 2020
Tebal Skripsi : 88 halaman
Pembimbing I : Dra. Juairiah Umar. M.Ag.
Pembimbing II : Muhibuddin, S.Ag., M.Ag.
Kata Kunci : Etika, Komunikasi, Al-Qur'an

Skripsi ini adalah hasil penelitian studi pustaka (*library reserch*), yang berjudul “Etika Berkomunikasi dalam Al-Quran” penelitian ini untuk menjawab dua permasalahan, yaitu Bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an memandu umat Islam dalam berkomunikasi? Dan Apa saja macam-macam komunikasi dalam Al-Qur'an? Data penelitian ini diperoleh dari Al-Qur'an, buku-buku tafsir, jurnal, dan buku-buku yang berkaitan dengan etika berkomunikasi dalam Al-Quran serta dokumen-dokumen lainnya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, metode dasar dan rancangan penelitian yang digunakan bersifat historis. Penelitian ini juga menggunakan metode penafsiran maudhu'i (tematik). Sedangkan teknik pengumpulan data penulis menggunakan metode analitis dengan cara menguraikan tafsiran-tafsiran para ulama yang berhubungan dengan etika berkomunikasi kemudian dikaji secara kritis dan logis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa etika berkomunikasi dalam Al-Quran meliputi: *Qaulan sadidan* dapat diartikan sebagai perkataan yang benar lagi tepat, terang, jelas dan jitu, tidak menimbulkan keraguan dan multi-tafsir bagi lawan bicara atau bagi yang mendengarnya. *Qaulan ma'rufan* yaitu perkataan yang sopan, terhormat, perkataan yang baik, tidak keji, tidak mungkar, tidak jorok, perkataan yang terus terang, perkataan yang enak dirasa sehingga yang mendengarnya menjadi orang yang penurut, perkataan yang mampu memper-erat silaturahmi, perkataan yang akan menghadirkan perasaan senang bagi yang mendengarnya, *Qaulan balighan* adalah perkataan yang masuk kedalam lubuk hati serta membekas, dan memberikan efek jera kepada pendengarnya, *Qaulan maysuran* dapat diartikan dengan perkataan yang mudah di pahami, lunak, lemah lembut, dan perkataan yang menyenangkan. *Qaulan layyinan* berarti perkataan yang lemah lembut, kata-kata yang mendamaikan yang tidak akan mengundang kemarahan dari orang yang diajak bicara. *Qaulan kariman* ialah perkataan yang pantas, lemah lembut, baik, penuh sopan santun, disertai dengan pemuliaan dan penghormatan, bahkan perkataan yang menyerupai perkataan seorang budak yang berdosa dihadapan tuannya, terbaik sesuai dengan objeknya. Oleh karena itu, setiap orang secara umum khususnya kepada pendidik harus mampu mempraktikkan setiap etika dalam kehidupan sehari-hari.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah memberi curahan ilmu, rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Etika Berkomunikasi Dalam Al-Qur’an”** dalam rangka memenuhi sebagian dari syarat-syarat kelulusan untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan atas Nabi Muhammad SAW, yang telah mencurahkan segala perjuangan menghantarkan ajaran Allah SWT dari jalan kegelapan menuju jalan kebenaran.

Sungguh suatu kehormatan yang besar bagi penulis atas segala bantuan dan dorongan dari semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Maka dari itu dengan kesadaran dan rasa hormat yang tinggi, penulis sampaikan terima kasih kepada:

1. Ayahanda tercinta Umar Dawi dan Ibunda tersayang Yussaridah atas curahan kasih sayang, untaian doa dan motivasi yang tiada henti bagi penulis. Terima kasih atas segala kasih sayang dan pengorbanan yang telah kalian berikan, semoga Allah SWT senantiasa membalas kebaikan dan pengorbananmu Ayah dan Ibu. Aamiin. Adikku Izzil Muhady dan Yassir Gunady yang selalu menghadirkan keceriaan dalam keseharian penulis.
2. Ibu Dra. Juairiah Umar, M. Ag. selaku dosen Penasehat Akademik dan sekaligus juga merupakan pembimbing pertama dalam penulisan skripsi

ini. Beliau telah banyak meluangkan waktu agar skripsi ini dapat diselesaikan dan telah membantu dari awal penulisan hingga skripsi ini dapat disidangkan. Tanpa beliau skripsi tidak akan bisa seperti saat sekarang ini.

3. Bapak Muhibuddin, S.Ag., M.Ag. selaku dosen pembimbing kedua yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, motivasi, masukan dan saran yang bermanfaat bagi penulis selama proses penyelesaian skripsi ini, dan skripsi ini dapat diselesaikan karena andil yang sangat besar dari beliau.
4. Bapak Dr. Muslim Razali, SH., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, wakil Dekan Fakultas tarbiyah dan Keguruan beserta seluruh staf-stafnya
5. Bapak Dr. Husnizar, S.Ag., M.Ag selaku ketua prodi Pendidikan Agama Islam. Selain itu, beliau juga membantu dalam penulisan skripsi ini, bisa dikatakan beliau merupakan pembimbing ketiga dalam penulisan skripsi ini, skripsi ini tidak akan sebagus ini apabila tidak ada campur tangan dari beliau.
6. Ibu Dra. Raihan Putri selaku dosen yang memberikan saran kepada penulis agar mengambil judul skripsi ini, beliau juga sangat membantu dalam penulisan skripsi ini. Bisa dikatakan ide penulis berasal dari saran serta bimbingan beliau.
7. Seluruh Bapak dan Ibu dosen serta staf pengajar yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang bermanfaat bagi penulis.

8. Kepada Nur Hafli, Mustaqim dan seluruh kawan-kawan yang telah memberi semangat serta membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih belum sempurna karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun untuk penyempurnaan penulisan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Banda Aceh, 10 Juli 2020
Penulis,

Melvi Zuhra

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL JUDUL	
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBARAN PENGESAHAN SIDANG	
LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN	
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK	ix
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Pembahasan.....	8
D. Manfaat Penulisan	8
E. Kajian Terdahulu.....	9
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II : Konsep Dasar Etika dan Komunikasi	
A. Konsep Dasar Etika	14
B. Pengertian Komunikasi.....	17
C. Unsur-Unsur Komunikasi.....	21
D. Pentingnya Etika dalam Komunikasi.....	28
E. Prinsip-Prinsip Komunikasi dalam Islam	31
BAB III : Analisis Komunikasi Prespektif Penafsir	
A. <i>Qaulan Sadidan</i>	37
B. <i>Qaulan Ma'rufan</i>	47
C. <i>Qaulan Balighan</i>	64
D. <i>Qaulan Maysuran</i>	68
E. <i>Qaulan Layyinan</i>	72
F. <i>Qaulan Kariman</i>	77
BAB IV : PENUTUP	
A. Simpulan.....	82
B. Saran.....	85
DAFTAR KEPUSTAKAAN	86
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia memiliki dua fungsi kedudukan dalam kehidupan ini, yaitu makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan adanya komunikasi diantara sesamanya dan merupakan kebutuhan penting untuk bisa berinteraksi dengan baik.¹ Kehidupan umat Islam telah diatur sedemikian rupa didalam Al-Qur'an dan hadits Nabi, segala sesuatu yang berhubungan dengan perbuatan umat Islam dari bangun tidur hingga tidur kembali. Termasuk didalamnya banyak memuat isi tentang kajian seputar komunikasi, pemberi informasi, penerima informasi, materi informasi, serta berbagai macam metode dan cara berkomunikasi.²

Kedudukan komunikasi dalam Islam mendapatkan perhatian khusus, karena komunikasi dapat digunakan baik sebagai anggota masyarakat maupun sebagai makhluk Allah SWT dimuka bumi. Dalam Al-Qur'an sendiri terdapat banyak sekali ayat yang menggambarkan tentang proses komunikasi. Adapun salah satu ayat dalam Al-Qur'an yang menyinggung tentang komunikasi yaitu percakapan yang terjadi pertama kali antara Allah SWT, malaikat dan manusia. Percakapan tersebut juga menunjukkan salah satu potensi yang dianugerahkan Allah SWT kepada umat manusia, yaitu potensi berkomunikasi dengan baik.³

¹ Hery Nuryanto, *Sejarah Perkembangan Teknologi dan Komunikasi*, (Jakarta Timur: Balai Pustaka, 2012).

² Abd. Rohman, *Komunikasi dalam Al-Qur'an*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), h. 1.

³ Abdul Pirol, *Komunikasi dan Dakwah Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 1.

Pada ayat yang lain Allah SWT mengambil janji kepada Bani Israil agar mereka bertutur kata dengan baik kepada manusia, hal ini diceritakan kembali dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 83.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ
تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾

Artinya : *Dan (ingatlah) ketika kami mengambil janji dari Bani Israil, “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakan shalat dan tunaikan zakat.” Tetapi kemudian kamu berpaling (mengingkari), kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang.*⁴

Walaupun hal ini merupakan perjanjian antara Allah SWT dan Bani Israil, penulis beranggapan bahwa ayat ini juga bisa digunakan untuk umat manusia secara keseluruhan. Karena setiap manusia harus mampu bertutur kata yang baik kepada sesamanya bukan hanya Bani Israil.

Pada masa kehidupan Rasulullah SAW dan para sahabat, dakwah Islam berhasil disebarluaskan secara gemilang, penyebarannya amat luas dan sulit diterima akal. Seluruh jazirah arab tunduk kepada Agama Islam, debu-debu jahiliyah tidak lagi tampak di udara arab, dan akal yang tadinya menyimpang

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Mushaf Ar-Rusydi*, (Depok: Cahaya Qur'an, 2011), h. 12.

menjadi lurus.⁵ Islam juga merupakan agama dakwah yang memuat berbagai petunjuk agar manusia secara individual menjadi manusia yang baik, beradab, dan berkualitas. Islam mengajak umatnya selalu berbuat baik sehingga mampu membangun sebuah peradaban yang maju, sebuah tatanan kehidupan yang manusiawi. Penyebaran Islam dewasa ini sudah sampai diseluruh penjuru dunia karena para da'i yang handal dalam menyebarkan Islam.⁶

Penulis beranggapan bahwa yang mempengaruhi perkembangan Islam pada masa awal munculnya Islam tidak lepas dari kemampuan Rasulullah SAW dan para sahabat dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Begitu juga pada masa sekarang ini, Islam mampu tersebar keseluruh penjuru dunia tentunya berkat kemampuan dari pada da'I dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik.

Namun kenyataan yang terjadi, sering kali manusia tidak mengaplikasikan cara berkomunikasi dengan baik. Komunikasi yang dilakukan manusia tidak sesuai dengan apa yang diinginkan dan diperintahkan oleh Allah SWT. Pada dasarnya Allah SWT memerintahkan kepada manusia agar berkomunikasi dengan baik manfaatnya adalah untuk manusia itu sendiri. Sangat banyak sekali kesalahan dalam berkomunikasi yang terjadi pada masa sekarang ini, diantaranya ialah menyampaikan berita bohong dan menyebarkannya tanpa adanya proses *tabayun* atau pencarian kebenaran terlebih dahulu, mem-*bully* teman sejawat, mengucapkan kalimat-kalimat yang jorok, tidak sopan ketika berbicara dengan orang tua, membentak dan berbicara kasar terhadap orang yang lebih muda.

⁵ Shafiyyurrahman, *Sirah Nabawiyah*, Terj. Agus Suwandi, (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2017), h. 801.

⁶ Abdul Piroi, *Komunikasi dan Dakwah*, 4.

Memang dari zaman dahulu, kesalahan dalam berkomunikasi sudah banyak terjadi. Berita bohong yang pada masa sekarang sering disebut dengan berita hoax sudah terjadi sejak penciptaan manusia pertama, yaitu Nabi Adam a.s. yang terperdaya oleh berita bohong yang diperakarsai oleh Iblis, kisah ini diabadikan dalam Al-Qur-an surah Al-A'raf ayat 20 hingga 22.

فَوَسَّوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوْءَاتِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ ﴿٢٠﴾
 وَقَاسَمَهُمَا إِنِّي لَكُمَا لَمِنَ النَّاصِحِينَ ﴿٢١﴾ فَدَلَّهُمَا بِغُرُورٍ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتَا لَهُمَا سَوْءَاتُهُمَا وَطَفِقَا مَخَصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ ۗ وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَنْ تِلْكَ الشَّجَرَةِ وَأَقُلَّ لَكُمَا إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمَا عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿٢٢﴾

Artinya : Kemudian setan membisikan pikiran jahat kepada mereka agar menampakkan aurat mereka (yang selama ini) tertutup. Dan (setan) berkata, "Tuhanmu hanya melarang kamu berdua mendekati pohon ini, agar kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam surga)". Dan dia (setan) bersumpah kepada keduanya, "sesungguhnya aku ini benar-benar termasuk para penasihatmu," dia (setan) membujuk mereka dengan tipu daya. Ketika mereka mencicipi (buah) pohon itu, tampaklah oleh mereka auratnya, maka mulailah mereka menutupinya dengan daun-daun surga. Tuhan menyeru mereka, "Bukankah Aku telah melarang kamu dari pohon itu dan Aku telah mengatakan bahwa sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?"⁷

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 152.

Begitu juga kisah Nabi Yusuf a.s. yang dibuang oleh saudara-saudaranya kedalam sumur, kemudian mereka menyampaikan berita bohong kepada ayah mereka yaitu Nabi Ya'qub a.s. Kisah ini diceritakan kembali dalam Al-Qur'an surah Yusuf ayat 15 hingga 18.

فَلَمَّا ذَهَبُوا بِهِ وَأَجْمَعُوا أَنْ يَجْعَلُوهُ فِي غَيَابَتِ الْجُبِّ^{١٥} وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ لَتُنَبِّئَنَّهُمْ
بِأَمْرِهِمْ هَذَا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ^{١٦} وَجَاءَ وَآبَاهُمْ عِشَاءً يَبْكُونَ^{١٧} قَالُوا
يَتَابَانَا إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ وَتَرَكْنَا يُوسُفَ عِنْدَ مَتَعِنَا فَأَكَلَهُ الذِّئْبُ^{١٨} وَمَا أَنْتَ
بِمُؤْمِنٍ لَنَا وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ^{١٩} وَجَاءُوا عَلَى قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ^{٢٠} قَالَ بَلْ
سَأَلْتُ لَكُمْ أَنْفُسَكُمْ أَمْراً^{٢١} فَصَبْرٌ جَمِيلٌ^{٢٢} وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَى مَا تَصِفُونَ^{٢٣}

Artinya : Maka ketika mereka membawanya dan sepakat memasukkannya ke dasar sumur, Kami wahyukan kepadanya, "Engkau kelak pasti akan menceritakan perbuatan ini kepada mereka, sedang mereka tidak menyadari." Kemudian mereka datang kepada ayah mereka pada petang hari sambil menangis. Mereka berkata, "Wahai ayah Kami! Sesungguhnya kami pergi berlomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu dia dimakan serigala; dan engkau tentu tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami berkata benar." Dan mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) darah palsu. Dia (Ya'qub) berkata, "Sebenarnya hanya dirimu sendirilah yang memandang baik urusan yang buruk itu; maka hanya bersabar itulah yang terbaik (bagiku). Dan kepada Allah saja memohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan."⁸

Begitu juga yang terjadi pada zaman Rasulullah SAW, dimana ketika itu tersebar berita bohong yang disebarkan oleh beberapa orang munafik, salah satunya yaitu Abdullah bin Ubai. Abdullah bin Ubai mendapat kemenangan dalam

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 237.

usahanya menyebarkan berita bohong tersebut, yang sekaligus merupakan obat penawar terhadap api kebencian yang ada dalam hatinya. Ia berusaha mati-matian menyebarkan berita bohong tersebut. Berita bohong itu berisi bahwasannya Aisyah r.a. memiliki hubungan terlarang dengan Shafwan r.a. Disebabkan berita bohong tersebut Rasulullah SAW menjadi gelisah, dan Aisyah r.a. jatuh sakit. Pada akhirnya Allah SWT mengabarkan sendiri kepada Rasulullah SAW beserta orang-orang yang beriman melalui Al-Qur'an surat An-Nisa' Ayat 11-19 bahwa Aisyah tidak berlaku demikian.⁹

Berita bohong terus ada hingga sekarang, di zaman modern yang serba canggih ini. Saat ini, kita sulit memilah dan memilih mana berita yang benar dan mana berita yang tidak benar, hal ini disebabkan oleh kemampuan manusia menggunakan media sosial, namun digunakan untuk keburukan. Bahkan bukan hanya itu, sering kali juga kita mendengar cara berkomunikasi yang tidak sesuai dengan yang diajarkan agama Islam, baik itu dalam kehidupan kita bersosial maupun yang kita lihat didalam layar kaca. Saat ini, bahasa sebagai alat komunikasi yang digunakan masyarakat Islam tidak lagi menunjukkan ciri dari sebuah bangsa yang menjunjung tinggi etika dan kelembutan¹⁰. Salah satunya yang terjadi disekolah ternama di Jakarta Utara, seorang murid berani berkata kotor terhadap gurunya bahkan murid tersebut mengunggahnya di media sosial.¹¹ Bukan hanya itu, seorang guru pun bahkan pernah bicara kasar kepada muridnya. Di Aceh sendiri, apabila kita mau berjalan-jalan kebeberapa tempat

⁹ Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, Terj. Ali Audah, (Jakarta: Mitra Kerjaya Indonesia, 2014), cet. 42, h. 388-392.

¹⁰ Abd. Rohman, *Komunikasi dalam*, 91.

¹¹ <https://www.youtube.com/officialjaktv>.

tongkorangan anak muda, termasuk didalamnya mahasiswa, kita akan banyak mendengar ucapan-ucapan yang tak layak didengar. Hal ini disebabkan oleh penggunaan teknologi yang tidak sesuai, teknologi digunakan untuk hal-hal yang tidak bermanfaat, seperti digunakan untuk bermain *game*, ketika dalam permainan tersebut mereka kalah, maka akan keluar umpatan-umpatan yang tak layak untuk didengar.

Nofrion menyebutkan bahwasannya ada gangguan dalam berkomunikasi. Gangguan yang dimaksud adalah gangguan semantik dan psikologis. Gangguan semantik adalah gangguan komunikasi yang disebabkan karena kesalahan pada bahasa yang digunakan, sehingga apa yang ingin disampaikan tidak berhasil diterima oleh orang lain. Salah satu contoh gangguan semantik ialah banyaknya penggunaan kata-kata istilah atau kalimat-kalimat bahasa asing yang sulit dimengerti oleh lawan bicara. Selain dari gangguan semantik, Nofrion juga menyebutkan beberapa gangguan lain, seperti gangguan teknis, gangguan fisik, gangguan status, gangguan kerangka berpikir, gangguan budaya, dan gangguan konteks atau situasi komunikasi.¹²

Karena banyaknya orang-orang yang tidak memperhatikan bagaimana seharusnya berkomunikasi dengan baik, baik itu di dunia nyata maupun di dunia maya. Serta masih banyak perkataan yang tidak layak kita konsumsi yang tidak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam Al-Qur'an, maka penulis tertarik meneliti sebuah penelitian yang berjudul **“Etika Berkomunikasi dalam Al-Qur'an”**.

¹² Nofrion, *Komunikasi Pendidikan, Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 18-19.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an memandu umat Islam dalam berkomunikasi?
2. Apa saja macam-macam komunikasi dalam Al-Qur'an?

C. Tujuan Pembahasan

1. Mengetahui bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an memandu umat Islam dalam berkomunikasi.
2. Memahami macam-macam komunikasi dalam Al-Qur'an.

D. Manfaat Penulisan

Manfaat dari penulisan ini tidak lain ialah untuk bahan introspeksi bagi penulis pribadi dan secara umumnya untuk pembaca tulisan ini. Dimana dalam tulisan ini penulis memaparkan macam-macam komunikasi dalam Al-Qur'an. Penulis berharap tulisan ini dapat menuntun pembaca dan masyarakat agar dapat berkomunikasi dengan lebih baik sesuai dengan ajaran agama Islam yang berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadits. Penulis juga berharap tulisan ini juga bermanfaat bagi dunia pendidikan, baik itu di tingkat sekolah maupun di tingkat universitas. Tulisan ini juga di harapkan mampu memberi manfaat untuk bahan referensi bagi penulis-penulis yang selanjutnya, yang judul tulisannya memiliki kesamaan dengan tulisan ini.

E. Kajian Terdahulu

Buku yang di tulis oleh Abd. Rohman, yang berjudul “Komunikasi dalam Al-Qur’an (Relasi Ilahiyah dan Insaniyah)”, yang di terbitkan oleh UIN Malang Press pada tahun 2007. Buku ini membahas Komunikasi dalam Al-Qur’an, Bahasa : Media Komunikasi dalam Al-Qur’an, dan Komunikasi dalam Relasi Budaya. Dalam buku ini Abd, Rohman menjelaskan komunikasi merupakan sebuah Aktivitas dasar manusia untuk berinteraksi dengan lainnya. Dengan berkomunikasi, manusia dapat saling berhubungan antara satu dengan yang lain.

Skripsi yang ditulis oleh Armalati mahasiswi UIN Ar-Raniry, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, skripsi ini di ajukan pada tahun 2013. Skripsi ini membahas “Etika Berkomunikasi Islami (Hubungan antara Mahasiswa dan Dosen)”. Komunikasi merupakan penyampaian pesan oleh seseorang komunikator kepada komunikan dengan tujuan untuk mempengaruhi, baik pikiran, sikap ataupun tingkah laku komunikan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara umum proses komunikasi antara mahasiswa dan dosen di Fakultas Dakwah belum sepenuhnya berjalan efektif yang sesuai dengan komunikasi Islam.

Skripsi yang di tulis oleh Said Muammar Kaddafi mahasiswa UIN Ar-Raniry, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, skripsi ini di ajukan pada tahun 2013. Skripsi ini membahas “Model komunikasi Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak”. Komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung secara timbal-balik dan silih berganti, bisa dari orang tua ke anak, atau dari anak ke orang tua. Interaksi dalam keluarga terjadi dalam

bermacam bentuk dan model, yang menjadi persoalannya adalah, bagaimana model komunikasi yang di terapkan oleh orang tua sehingga pesan yang di sampaikan bisa di pahami oleh anak agar terbentuk karakter anak menjadi pribadi yang baik.

Jurnal Ilmiah yang di tulis oleh Muh. Syawir Dahlan, yang berjudul “Etika Komunikasi dalam Al-Qur’an dan Hadits”. Syawir menekankan etika atau adab dalam berkomunikasi menurut ajaran Islam. Dengan kemampuan komunikasi, seseorang mampu memukau pendengar selama berjam-jam, tanpa bergeming.

F. Metode Penelitian

Metode dalam bahasa arab dinamakan *manhaj* berasal dari kata “*nahaja*” yang artinya, telah terang dan nyata. Misalnya “*Nahaja al-Amru*” yang artinya perkara itu telah terang.¹³ Dalam bahasa Indonesia, kata tersebut mengandung arti, cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud dan tujuan. Cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu yang ditentukan.¹⁴ Metode merupakan cara utama dalam membahas dan meneliti suatu masalah.

Dilihat dari hasil yang ingin dicapai, penelitian ini bersifat menerangkan (*explanatory*), dimana sudah pasti ada teori-teori yang menjadi dasar hipotesis-hipotesis yang akan diuji. Apabila dilihat dari segi bahan-bahan atau objek yang akan diteliti, penelitian ini merupakan penelitian *Library Research* (penelitian kepustakaan), yaitu penelitian dengan menggunakan bahan-bahan tertulis seperti

¹³ Rahmat Syafe’I, *Pengantar Ilmu tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. 277.

¹⁴ Poerwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet. 9, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), h. 649.

Al-Qur'an, buku-buku tafsir, buku-buku bacaan, jurnal, dan dokumen lainnya yang berhubungan dengan pembahasan.¹⁵ Apabila dilihat dari segi cara menganalisisnya, penelitian ini bersifat kualitatif, dikarenakan penelitian ini dilakukan terhadap objek penelitian yang bersifat sosiologis, dan merupakan sikap keagamaan.¹⁶

Jika dilihat dari segi metode dasar dan rancangan penelitian yang digunakan, penelitian ini bersifat historis, dikarenakan tujuannya adalah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi serta mensistematisasikan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat. Penelitian ini memerlukan data sekunder, dan ini merupakan ciri-ciri dari penelitian historis. Data sekunder diperoleh dari sumber sekunder, yaitu peneliti melaporkan hasil observasi orang lain.¹⁷

Adapun dalam penulisan karya ilmiah ini memerlukan metodologi Tafsir. Metodologi penafsiran Al-Qur'an yang selama ini dikenal terdapat empat klasifikasi, yaitu tafsir *Tahlili* (Analitis), tafsir *Ijmaly* (Global), tafsir *Muqarin* (Komparatif), dan tafsir *Maudhu'i* (Tematik).¹⁸ Keempat metode ini mudah disebutkan, tetapi tidak begitu mudah menuntun orang ke pemahaman seluk-beluk metode untuk diturunkan keteknik yang dimaksud, oleh karenanya akan dijelaskan metode penafsiran tersebut yang hanya berkaitan dengan penyusunan

¹⁵ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), cet. 22, h. 173.

¹⁶ Abuddin Nata, *Metodologi Studi*, 173.

¹⁷ Abuddin Nata, *Metodologi Studi*, 174.

¹⁸ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 3.

skripsi ini, yakni metode *maudhu'i* (tematik). Menurut penulis, metode inilah yang paling tepat untuk penulisan karya ilmiah ini.

Kata *Maudhu'i* diambil dari kata *al-maudhu'*, yang berarti topik atau materi suatu pembahasan. Sedangkan *maudhu'i* menurut istilah ialah menafsirkan Al-Qur'an menurut pembahasan tertentu. Dalam bahasa Indonesia biasa digunakan kata tematik. Menurut pendapat mayoritas ulama' tafsir *maudhu'i* ialah "menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama".¹⁹

Abuddin Nata dalam buku *metodologi studi islam* mengutip dari tulisan Quraish Shihab menyebutkan bahwasannya metode *maudhu'i* merupakan upaya penafsir untuk menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai surat yang berkaitan dengan persoalan atau topik yang ditetapkan sebelumnya. Selanjutnya penafsir membahas dan menganalisis kandungan ayat-ayat tersebut sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.²⁰

Sedangkan teknik pengumpulan data penulis menggunakan metode analitis dengan cara menguraikan tafsiran-tafsiran para ulama yang berhubungan dengan etika berkomunikasi kemudian di kaji secara kritis dan logis.

¹⁹ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran*, 57-58

²⁰ Abuddin Nata, *Metodologi Studi*, 222.

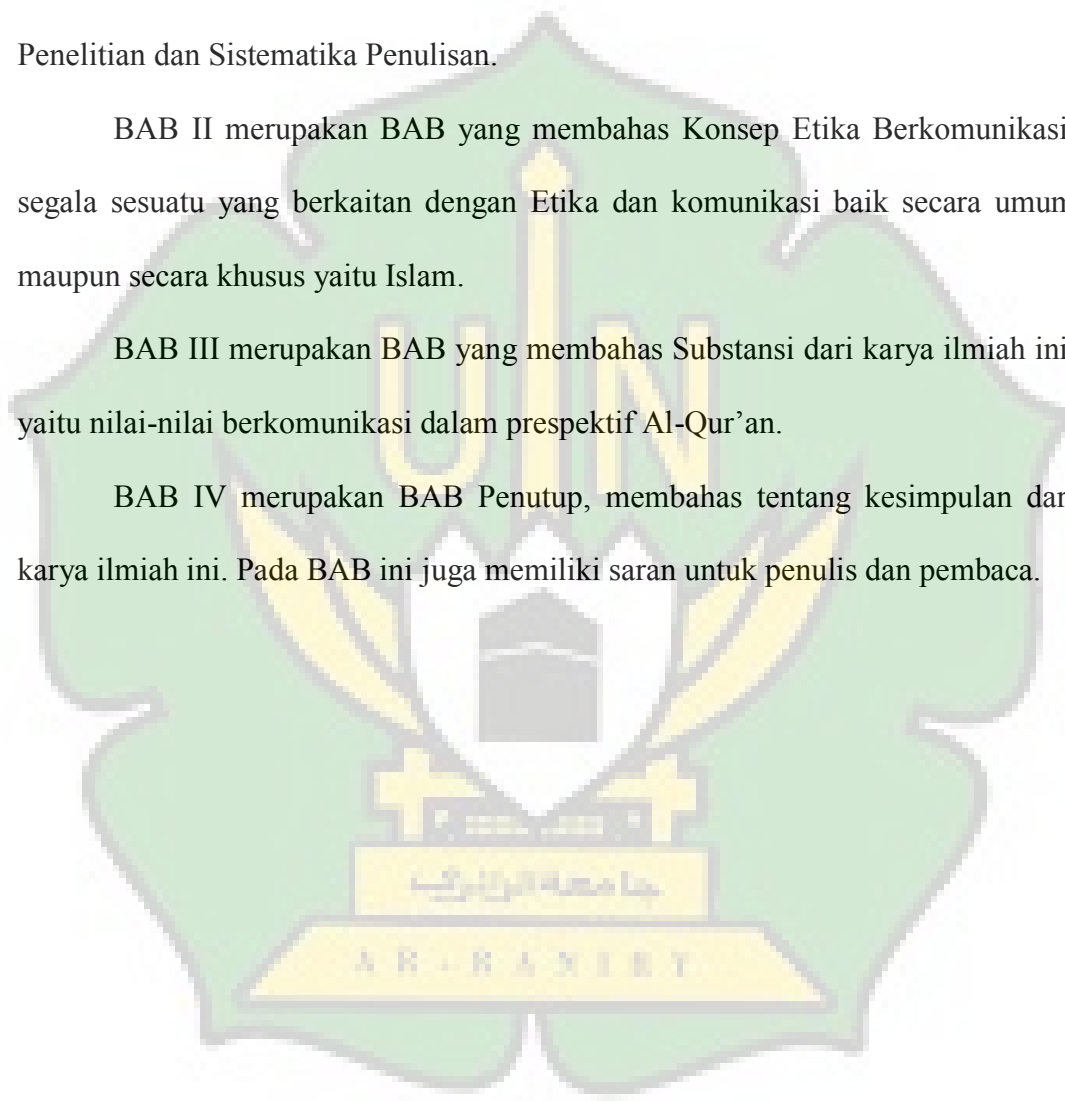
G. Sistematika Penulisan

BAB I merupakan BAB yang berisi gambaran dari keseluruhan teknik dalam penulisan ini, dengan Sub BAB sebagai berikut : Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Pembahasan, Manfaat Penulisan, Kajian Terdahulu, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II merupakan BAB yang membahas Konsep Etika Berkomunikasi, segala sesuatu yang berkaitan dengan Etika dan komunikasi baik secara umum maupun secara khusus yaitu Islam.

BAB III merupakan BAB yang membahas Substansi dari karya ilmiah ini, yaitu nilai-nilai berkomunikasi dalam prespektif Al-Qur'an.

BAB IV merupakan BAB Penutup, membahas tentang kesimpulan dari karya ilmiah ini. Pada BAB ini juga memiliki saran untuk penulis dan pembaca.



BAB II

KONSEP DASAR ETIKA DAN KOMUNIKASI

A. Konsep Dasar Etika

Istilah etika bersal dari bahasa Yunani kuno, yaitu dari kata *ethos*. *Ethos* dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti: tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, cara berpikir. Dalam bentuk jamak *ta etha* yang artinya adalah adat kebiasaan.¹ Dalam bahasa Inggris etika disebut *Ethics*. Secara terminologis etika merupakan cabang filsafat yang menyelidiki tentang pertanyaan dasar bagaimana seharusnya kita hidup dan berperilaku. Dapat dikatakan pula bahwa etika adalah studi kefilosofan tentang moralitas.²

Abbas Mahmud al-Aqqad menyebutkan bahwa etika adalah kepentingan atau kemaslahatan sosial. Setiap kelompok masyarakat memiliki adat istiadat dan kebiasaan yang berbeda-beda, dan etika mengikuti perbedaan pada masing-masing kelompok masyarakat tersebut.³ Abd. Haris berpendapat bahwa etika pada umumnya hanya dilihat dari sisi nilai baik dan sisi nilai buruk, nilai baik itu dianggap sudah pasti benar dan nilai buruk itu dianggap sudah pasti salah. Apabila dikaitkan dengan etika religius, maka apa saja yang diperintahkan oleh

¹ Adnan Murya dan Urip Sucipto, *Etika dan Tanggung Jawab Profesi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012), h. 2.

² M. Nur Prabowo S. dan Albar Adetary Hasibuan, *Pengantar Studi Etika Kontemporer Teoritis dan Terapan*, (Malang: UB Press, 2017), h. 2.

³ Abbas Mahmud Al-Aqqad, *Filsafat Qur'an: Filsafat, Spiritual, dan Sosial dalam Isyarat Qur'an*, Terj. Tim Pustaka Firdaus, cet. 2, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), h. 30.

Tuhan dianggap baik dan benar, dan yang dilarang oleh Tuhan dianggap buruk dan salah.⁴

Secara etimologis, etika memiliki pengertian yang sama dengan moral. Ketika mengatakan bahwa perbuatan seseorang tidak bermoral, maka perbuatan tersebut telah melanggar nilai-nilai dan norma-norma etis yang berlaku dalam masyarakat. Atau ketika mengatakan bahwa para pengedar/bandar narkoba, para koruptor, para pemerkosa mempunyai moral yang bejat, artinya bahwa mereka berpegang pada nilai-nilai dan norma yang sangat buruk.⁵

Syaiful Sagala memiliki pendapat yang sama dengan beberapa pendapat sebelumnya dan membedakan etika dalam tiga pengertian pokok, yaitu: (1) ilmu tentang apa yang baik dan kewajiban moral; (2) kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak; dan (3) nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.⁶

Dalam Islam, etika bisa disepadankan dengan istilah, yaitu *'ilm al-akhlak* dan adab. *'Ilm al-akhlak* dalam kamus *al-mawrid* diterjemahkan dengan etika, moral dan filsafat moral. Kata akhlaq merupakan bentuk jamak dari kata "*khuluq*" atau "*khilq*" yang berarti perangai, kelakuan atau watak dasar, kebiasaan, peradaban yang baik, dan agama.⁷ Istilah adab yang berarti kebiasaan atau adat, sebagaimana dikutip oleh Abd. Haris dari Toha Husain yang menyebutkan bahwa kata adab berasal dari "*al-da-bu*" yang berarti "*al-adah*". Selain itu, beberapa

⁴ Abd. Haris, *Etika Hamka, Konstruksi Etik Berbasis Religius*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), h. 35.

⁵ Adnan Murya dan Urip Sucipto, *Etika dan Tanggung*, h. 4.

⁶ Syaiful Sagala, *Etika & Moralitas Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 11.

⁷ Abd. Haris, *Etika Hamka, Konstruksi Etika*. 38-40.

kamus memberikan arti kata adab dengan kesopanan, pendidikan, pesta, dan akhlak. Dengan demikian, kata adab juga dapat berarti etika.⁸

Hamzah Ya'qub mengemukakan pengertian adab sebagai berikut: (1) Adab ialah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin. (2) Adab ialah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.⁹

Dari beberapa pengertian di atas, dapat diambil simpulan bahwa etika bisa berarti moral, akhlak, adab, tata krama, kesopanan dan sopan santun. Etika merupakan budi perkerti dan watak yang membatasi segala perbuatan manusia dari bangun tidur hingga tidur kembali. Maksudnya ialah membatasi antara perbuatan yang terpuji dengan perbuatan yang tercela, dengan kata lain membatasi antara perbuatan yang memiliki etika dan perbuatan yang tidak memiliki etika. Islam sangat menjunjung tinggi etika. Dalam islam, etika atau adab lebih tinggi dari pada ilmu. Apabila seseorang memiliki ilmu yang cukup tinggi tapi pada dirinya tidak memiliki etika atau adab yang baik, maka akan terlihat seperti orang yang tidak memiliki ilmu. Tapi apabila seseorang yang memiliki etika atau adab yang baik, walaupun memiliki ilmu yang sedikit, maka akan terlihat bijaksana. Seseorang yang memiliki etika dalam kehidupan bermasyarakat akan di hormati di lingkungan hidupnya.

⁸ Abd. Haris, *Etika Hamka, Konstruksi Etika*, 41.

⁹ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam* (Bandung: Diponegoro, 1993), h. 12.

B. Pengertian Komunikasi

Walaupun istilah “komunikasi” sudah akrab di telinga, namun membuat definisi mengenai komunikasi ternyata tidaklah semudah yang diperkirakan. Stephen Littlejohn mengatakan komunikasi sulit untuk didefinisikan. Kata “komunikasi” bersifat abstrak, seperti kebanyakan istilah, memiliki banyak arti.¹⁰ Kesulitan dalam mendefinisikan kata “komunikasi”, baik bagi kepentingan akademis maupun penelitian, disebabkan kata kerja *to communicate* (berkomunikasi) sudah sangat mapan sebagai kosa kata yang sangat umum dan karenanya tidak mudah ditangkap maknanya untuk keperluan ilmiah. Para ahli telah melakukan berbagai upaya untuk mendefinisikan komunikasi, namun membangun suatu definisi tunggal mengenai komunikasi terbukti tidak mungkin dilakukan dan bisa saja tidak terlalu bermanfaat.¹¹ Namun bukan berarti komunikasi tidak memiliki definisi, hanya saja sulit untuk didefinisikan karena memiliki makna yang beragam. Bisa saja generasi yang akan datang akan mampu mengungkapkan definisi yang baru.

Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin *communis* yang berarti "sama", *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti "membuat sama" (*to make common*).¹² *Communicare* juga bisa berarti *to Share* (berbagi) dan merupakan sebuah aktivitas penyampai

¹⁰ Morissan, *Teori Komunikasi, Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 8.

¹¹ Morissan, *Teori Komunikasi, Individu*, 8.

¹² Nofrion, *Komunikasi Pendidikan, Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 2.

informasi melalui pertukaran pikiran, pesan atau informasi dengan ucapan, visual, sinyal, tulisan, atau perilaku.¹³

Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi yang merupakan akar dari bahasa Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyoroti bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara bersama. Akan tetapi, beberapa definisi kontemporer menyoroti bahwa komunikasi merujuk pada cara berbagi hal-hal tersebut.¹⁴ Secara terminologis Komunikasi ialah proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Dari pengertian itu jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, dimana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain.¹⁵

Herri Zan Pieter dalam bukunya mengutip pendapat dari Book yang mengatakan bahwa komunikasi adalah suatu transaksi atau proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungan dengan membangun hubungan antara manusia, melalui pertukaran informasi untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain serta berupaya untuk mengubah sikap dan perilakunya.¹⁶ Pada buku yang sama, Herri Zan Pieter juga mengutip pendapat dari Efendy yang menyebutkan dalam komunikasi tidak hanya terjadi pemberitaan informasi, tetapi

¹³ Desmon Ginting, *Komunikasi Cerdas; Panduan Komunikasi di Dunia Kerja*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), h. 6.

¹⁴ Nofrion, *Komunikasi Pendidikan, Penerapan Teori*, 2.

¹⁵ Ardial, *Teori Komunikasi; Studi Kasus Tentang Fungsi Komunikasi Organisasi Terhadap Kinerja Pegawai*, (Medan : LPPI Aqli, 2018), h. 6.

¹⁶ Herri Zan Pieter, *Dasar-Dasar Komunikasi bagi Perawat*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 5.

juga adanya perbuatan persuasive, yakni kesediaan menerima dan mau melakukan suatu tindakan atau perbuatan.¹⁷

Hery Nuryanto dalam bukunya mengutip pendapat Dennys Murphy yang menyebutkan komunikasi adalah seluruh proses yang dipergunakan mencapai pikiran-pikiran orang lain.¹⁸ Hery Nuryanto juga mengutip pendapat dari Harwood, yang menyatakan komunikasi diidentifikasikan secara lebih teknis sebagai suatu proses untuk membangkitkan kembali ingatan-ingatan.¹⁹

Komunikasi memiliki banyak cara, namun komunikasi lebih sering diartikan dengan percakapan yang memerlukan *qaul/ucapan*. M. Quraish Shihab dalam buku tafsirnya mengutip pendapat Thahir ibn 'Asyur yang berpendapat *qaul/ucapan* merupakan satu pintu yang sangat luas baik yang berkaitan dengan kebajikan maupun keburukan.²⁰ Di tinjau dari sisi psikologi, komunikasi ialah proses penyampaian pesan yang bertujuan untuk saling mempengaruhi antara seseorang dan orang lain yang melibatkan unsur-unsur psikologis manusia, seperti pemikiran, persepsi, opini, sikap, perilaku, unsur-unsur, alat-alat pengindraan, dan otak.²¹

Abd. Rohman menjelaskan komunikasi merupakan sebuah aktivitas dasar manusia untuk berinteraksi dengan lainnya. Dengan berkomunikasi, manusia

¹⁷ Herri Zan Pieter, *Dasar-Dasar Komunikasi*, 5.

¹⁸ Hery Nuryanto, *Sejarah Perkembangan Teknologi dan Komunikasi*, (Jakarta Timur: Balai Pustaka, 2012), h. 5.

¹⁹ Hery Nuryanto, *Sejarah Perkembangan Teknologi*, 5.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 11, cet. VI, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 330.

²¹ Herri Zan Pieter, *Dasar-Dasar Komunikasi*, 6.

dapat saling berhubungan antara satu dengan yang lain.²² Komunikasi adalah proses dua arah untuk mencapai satu pengertian atau pemahaman, dimana para partisipan tidak hanya bertukar informasi, berita, gagasan dan perasaan tetapi juga menciptakan dan berbagi makna.²³

Secara sederhana, komunikasi dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian pesan oleh seorang komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan adanya akibat tertentu.²⁴ Komunikasi dapat terjadi apabila ada kesamaan antara penyampaian pesan dan orang yang menerima pesan. Oleh karena itu, komunikasi bergantung pada kemampuan manusia untuk dapat memahami satu dengan yang yang lainnya.²⁵

Dari beberapa uraian diatas, penulis mengambil kesimpulan bahwasannya komunikasi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, baik itu di dunia nyata maupun di dunia maya. Tidak ada manusia yang mampu hidup tanpa adanya komunikasi, karena komunikasi merupakan sarana yang menghubungkan antara satu orang dengan yang lainnya. Bukan hanya sekedar ucapan, gerak tubuh juga merupakan komunikasi, raut wajah juga merupakan komunikasi, kerlipan mata juga merupakan komunikasi, dan masih banyak hal yang lainnya. Komunikasi dianggap berhasil apabila sesuatu yang ingin di sampaikan seseorang dapat diterima oleh orang lain dengan baik.

²² Abd.Rohman, *Komunikasi dalam Al-Qur'an*, 5.

²³ Desmon Ginting, *Komunikasi Cerdas; Panduan Komunikasi di Dunia Kerja*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017), h. 7.

²⁴ Abdul Pirol, *Komunikasi dan Dakwah Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 2.

²⁵ Mutria Farhaeni, *Jurnal Studi Kultural; Komunikasi dalam Konteks Protokol Bisnis Multikultural* (Bali: Animage, 2016), h. 83.

C. Unsur-Unsur Komunikasi

Abdul Pirol dalam bukunya mengutip pendapat dari Aristoteles yang mengemukakan tiga unsur dasar proses komunikasi, yaitu pembicara (*speaker*), pesan (*massage*), dan pendengar (*listener*).²⁶ Sedangkan Morissan dalam buku teori komunikasi: individu hingga massa mengutip pendapat Joseph Dominick yang menyatakan setiap peristiwa komunikasi akan melibatkan delapan unsur komunikasi, yaitu: sumber, encoding, pesan, saluran, dekoding, penerima, umpan balik, dan gangguan.²⁷

1. Sumber (*source*)

Sumber (*source*) sering juga disebut pengirim (*sender*), penyandi (*enkoder*), komunikator (*communicator*), pembicara (*speaker*) atau originator.²⁸ Sumber informasi atau *source* adalah pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi bisa jadi seseorang/individu, kelompok, organisasi, perusahaan bahkan suatu negara. Kebutuhan untuk berkomunikasi sangat tergantung kepada si pengirim informasi yang bisa saja hanya sekedar menyampaikan ucapan selamat, menyampaikan suatu informasi atau pengumuman, menghibur sampai pada kebutuhan yang lebih besar seperti menyampaikan pesan-pesan moral dan agama.²⁹ Jadi, sumber ialah dari mana asal mula munculnya pesan yang di sampaikan. Ketika seseorang menyampaikan pesan, maka

²⁶ Abdul Pirol, *Komunikasi dan Dakwah*, 18.

²⁷ Morissan, *Teori Komunikasi, Individu*, 17.

²⁸ Nofrion, *Komunikasi Pendidikan, Penerapan*, 15.

²⁹ Nofrion, *Komunikasi Pendidikan, Penerapan*, 15.

seseorang tersebut merupakan sumber. Saat mahasiswa mempresentasikan hasil karya ilmiahnya didepan penguji, maka mahasiswa tersebut adalah sumbernya.

2. Enkoding

Morissan menyebutkan bahwa enkoding dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan sumber untuk menerjemahkan pikiran dan ide-idenya kedalam suatu bentuk yang dapat diterima oleh indra pihak penerima. Jika seseorang akan mengatakan sesuatu, maka otak dan lidah akan bekerja sama untuk menyusun kata-kata dan membentuk kalimat.³⁰ Morisson juga menyebutkan bahwa Enkoding dalam proses komunikasi dapat berlangsung satu kali, namun juga dapat terjadi berkali-kali.³¹ Jadi, enkoding ialah cara pengirim pesan untuk menyampaikan pesan kepada penerima pesan agar pesan yang ingin disampaikan tersebut dapat dipahami sepenuhnya oleh penerima pesan.

3. Pesan

Herri Zan Pieter menyebutkan bahwa pesan adalah keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan merupakan keseluruhan isi stimulus yang dikeluarkan oleh sumber pada penerima. Pesan dapat disampaikan secara langsung atau tidak langsung, melalui tatap muka atau melalui saluran komunikasi.³² Abdul Pirol menyebutkan bahwa pesan merupakan perangkat simbol verbal atau non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, atau maksud dari pengirim pesan. Pesan memiliki tiga komponen, yakni: makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna, dan bentuk atau organisasi

³⁰ Morissan, *Teori Komunikasi, Individu*, 18.

³¹ Morissan, *Teori Komunikasi, Individu*, 19.

³² Herri Zan Pieter, *Dasar-Dasar Komunikasi*, 26.

pesan. Simbol terpenting adalah kata-kata (bahasa) yang dapat merepresentasikan objek atau benda, gagasan dan perasaan. Melalui kata-kata (bahasa) kita bisa berbagi pikiran dan perasaan dengan orang lain. Pesan juga dapat dirumuskan ke dalam simbol-simbol non verbal melalui tindakan atau isyarat anggota tubuh seperti acungan jempol, anggukan kepala, senyuman, dan tatapan mata. Pesan juga dapat dilahirkan dalam simbol non verbal lainnya seperti melalui lukisan, hasil karya, patung, musik ataupun tarian.³³

Jadi, pesan adalah maksud tertentu yang ingin disampaikan sumber (pengirim) kepada penerima. Sebagai contoh, ucapan seorang mahasiswa ketika mempresentasikan karya ilmiahnya di depan penguji, maka yang disampaikan itu merupakan pesan. Buku atau karya ilmiah yang ditulis oleh seseorang, isi dari buku atau karya ilmiah tersebut merupakan pesan.

4. Saluran atau Media

Nofrion menyebutkan bahwa saluran atau media dalam berkomunikasi merupakan alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Saluran ini bisa merujuk kepada bentuk pesan yang disampaikan kepada penerima apakah verbal atau non-verbal. Pada dasarnya, manusia memiliki dua saluran komunikasi, yakni cahaya dan suara, meskipun bisa juga menggunakan kelima indra untuk menerima pesan dari orang lain. Saluran juga merujuk pada cara penyajian pesan, apakah langsung (tatap muka) atau lewat media yang lain.³⁴

³³ Abdul Pirol, *Komunikasi dan Dakwah*, 25.

³⁴ Nofrion, *Komunikasi Pendidikan, Penerapan*, 16.

Jadi, media dapat diartikan alat yang digunakan oleh sumber untuk mengirim pesan kepada si penerima, baik itu individual maupun kelompok tertentu. Ketika seorang mahasiswa mempresentasikan hasil karya ilmiahnya, suara yang diucapkan mahasiswa tersebut merupakan saluran atau media. Pada saat ini, teknologi sudah sangat berkembang pesat, berkomunikasi lebih mudah dengan menggunakan media sosial (medsos). Medsos dapat menghubungkan komunikasi seseorang dari belahan dunia manapun yang terkoneksi dengan internet.

5. Dekoding

Kegiatan penerimaan pesan diawali dengan proses dekoding yang merupakan kegiatan yang berlawanan dengan proses encoding. Dekoding adalah kegiatan untuk menerjemahkan atau menginterpretasikan pesan-pesan fisik kedalam suatu bentuk yang memiliki arti bagi penerima.³⁵ Dekoding juga bisa disebut dengan efek. Efek adalah apa yang terjadi pada si penerima pesan setelah menerima pesan. Efek ini tergantung kepada substansi pesan yang di terima. Bisa dalam bentuk bertambahnya pengetahuan dan informasi serta wawasan, terhibur, perubahan sikap dan keterampilan, perubahan keyakinan, perubahan perilaku, dan sebagainya.³⁶

Jadi, dekoding adalah efek penerima pesan setelah mendapatkan pesan dari sumber. Dalam proses belajar mengajar di dunia pendidikan, tentunya seorang guru ingin agar anak didiknya lebih bagus dalam segala bidang. Guru yang

³⁵ Morissan, *Teori Komunikasi, Individu*, 21.

³⁶ Nofrion, *Komunikasi Pendidikan, Penerapan*, 17.

berhasil adalah guru yang mampu membuat anak didiknya melampaui dirinya. Bisa dikatakan perubahan murid tersebut bisa dikatakan dekoding. Baik itu perubahan perilaku maupun bertambahnya ilmu pengetahuan dan lain sebagainya.

6. Penerima (komunikasikan)

Penerima (*receiver*), sering disebut juga sasaran atau tujuan (*destination*), komunikate (*communi- catee*), penyandi balik (*decoder*), atau khalayak (*audience*), pendengar (*listener*), dan penafsir (*interpreter*).³⁷ Penerima dapat berupa individu, satu kelompok, lembaga atau bahkan suatu kumpulan besar manusia yang tidak saling mengenal. Siapa yang akan menerima pesan dapat ditentukan oleh sumber, misalnya dalam komunikasi melalui telepon. Namun adakalanya penerima pesan tidak dapat ditentukan oleh sumber misalnya dalam program siaran televisi. Perlu diperjelas disini bahwa dalam situasi tertentu, sumber dan penerima pesan dapat langsung berhubungan namun dalam kesempatan lain sumber dan penerima pesan dipisah oleh ruang dan waktu.³⁸

Jadi, penerima pesan adalah lawan bicara dari sumber pesan. Ketika seorang mahasiswa mempresentasikan hasil karya ilmiahnya didepan dosen penguji, maka dosen penguji tersebutlah yang menjadi penerima pesan. Penerima pesan tidak selalu diketahui oleh sumber pesan. Ada kalanya penerima pesan tidak diketahui oleh sumber pesan, contohnya ketika menonton televisi, membaca surat kabar dan sebagainya.

³⁷ Abdul Pirol, *Komunikasi dan Dakwah*, 25.

³⁸ Morissan, *Teori Komunikasi, Individu*, 22.

7. Umpan Balik

Umpan balik adalah informasi yang dikirimkan kembali kepada sumbernya. Umpan balik dapat berasal dari pemberi atau penerima pesan. Dengan adanya umpan balik baik dari sumber maupun penerima dapat menentukan apakah pesan yang di sampaikan itu memberikan efek positif, atau sebaliknya.³⁹

Bisa dikatakan umpan balik terjadi apabila terjadi komunikasi antara komunikator (sumber pesan) dan komunikan (penerima pesan). Setelah mahasiswa selesai menyampaikan isi dari hasil karya ilmiahnya, seorang dosen penguji memberikan pertanyaan, kemudian dijawab oleh mahasiswa, dan selanjutnya dosen memberikan informasi baru, maka hal itu yang dinamakan proses umpan balik.

8. Gangguan

Gangguan komunikasi terjadi jika terdapat intervensi yang mengganggu salah satu komponen komunikasi, sehingga proses komunikasi tidak berlangsung efektif. Setidaknya ada tujuh gangguan komunikasi,⁴⁰ yaitu:

- a. Gangguan teknis. Gangguan teknis terjadi jika salah satu alat yang digunakan dalam berkomunikasi mengalami gangguan, sehingga informasi yang ditransmisikan melalui saluran mengalami kerusakan.⁴¹
- b. Gangguan semantic dan psikologis. Gangguan semantic adalah gangguan komunikasi yang disebabkan karena kesalahan pada bahasa yang digunakan.⁴²

³⁹ Herri Zan Pieter, *Dasar-Dasar Komunikasi*, 34.

⁴⁰ Nofrion, *Komunikasi Pendidikan, Penerapan*, 18

⁴¹ Nofrion, *Komunikasi Pendidikan, Penerapan*, 18

⁴² Nofrion, *Komunikasi Pendidikan, Penerapan*, 18

- c. Gangguan fisik. Dalam komunikasi antar manusia, gangguan fisik ini mengacu kepada adanya gangguan organik, seperti gangguan panca indra baik pengirim pesan maupun penerima pesan.⁴³
- d. Gangguan status. Gangguan yang disebabkan oleh jarak sosial diantara peserta komunikasi, seperti seorang mahasiswa dengan dosen. Komunikasi dalam kondisi ini menuntut etika dan tata krama yang berlaku dimana komunikasi terjadi.⁴⁴
- e. Gangguan kerangka berpikir. Gangguan ini disebabkan oleh perbedaan persepsi antara komunikator dan komunikan terhadap pesan yang di sampaikan.⁴⁵
- f. Gangguan budaya. Gangguan ini disebabkan oleh adanya perbedaan norma, kebiasaan, dan nilai-nilai yang dianut oleh pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi.⁴⁶
- g. Konteks atau situasi komunikasi.⁴⁷ Maksudnya disini ialah seorang penyampai pesan harus memperhatikan keadaan lawan bicaranya, apa yang ingin disampaikan, dan dimana pesan itu disampaikan. Seperti contoh, apabila ingin menasehati orang lain atas kesalahan yang tidak sengaja dilakukan, maka jangan menasehatinya didepan umum.

Dari beberapa uraian gangguan komunikasi diatas, dapat diambil pelajaran bahwasannya banyak sekali gangguan komunikasi yang terjadi. Setidaknya ada

⁴³ Nofrion, *Komunikasi Pendidikan, Penerapan*, 19

⁴⁴ Nofrion, *Komunikasi Pendidikan, Penerapan*, 19

⁴⁵ Nofrion, *Komunikasi Pendidikan, Penerapan*, 19

⁴⁶ Nofrion, *Komunikasi Pendidikan, Penerapan*, 19

⁴⁷ Nofrion, *Komunikasi Pendidikan, Penerapan*, 19.

tujuh gangguan dalam berkomunikasi. Seorang mahasiswa yang tidak memiliki etika berkomunikasi kepada dosennya, tentu akan menghasilkan hal yang bersifat negative. Begitu juga sebaliknya, dosen yang tidak mampu melihat psikologis dari mahsiswanya, akan menghadirkan hal yang negatif pula. Ini merupakan salah satu contoh gangguan dalam berkomunikasi.

D. Pentingnya Etika dalam Komunikasi

Nofrion dalam bukunya mengutip pendapat pakar ilmu komunikasi Harold D. Lasswell yang menyatakan bahwa ada tiga hal yang menyebabkan manusia perlu berkomunikasi dalam menjalani kehidupannya,⁴⁸ yaitu:

1. Hasrat manusia untuk mengontrol lingkungannya. Untuk menhhindari hal-hal yang mengancam lingkungannya, manusia harus mampu mempelajari, memelihara, memanfaatkan segala sesuatu yang ada di lingkungannya, hal ini dapat diterapkan melalalui komunikasi.⁴⁹
2. Manusia berupaya untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Keberlanjutan kehidupan manusia di muka bumi ini sangat ditentukan oleh kemampuan mereka dalam berkomunikasi, hal ini dapat dijelaskan dari kacamata ilmu geografi. Baik beradaptasi dengan aspek fisik, seperti cuaca dan iklim, topografi/relief, gejala dan bencana geologi maupun beradaptasi dan bertahan dalam iklim kompotisi dengan sesama manusia.⁵⁰

⁴⁸ Nofrion, *Komunikasi Pendidikan, Penerapan*, 4

⁴⁹ Nofrion, *Komunikasi Pendidikan, Penerapan*, 4

⁵⁰ Nofrion, *Komunikasi Pendidikan, Penerapan*, 4

3. Upaya untuk melakukan tranformasi warisan sosialisasi. Pengetahuan, budaya, nilai, norma, perilaku dan peranan harus diwariskan kepada generasi ke generasi berikutnya, ini bertujuan untuk keberlanjutan hidup suatu masyarakat. Hal ini dapat dicapai dengan adanya Komunikasi⁵¹

Nofrion menyatakan bahwa manusia tidak akan terlepas dari yang namanya komunikasi. Manusia memerlukan komunikasi untuk mengatur pergaulan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sangat menentukan posisi dan keseimbangannya dalam lingkungan masyarakat. Nofrion juga mengutip pendapat dari Dale Carnegei yang mengatakan “seseorang yang terpelajar atau kurang ajar sangat bisa dinilai dari caranya berbicara dan berkomunikasi”.⁵²

Nofrion juga mengutip pendapat dari Cangara yang menyatakan bahwa sebaiknya semua manusia mempelajari ilmu komunikasi karena hal tersebut akan mendatangkan manfaat bagi manusia itu sendiri,⁵³ di antaranya :

1. Komunikasi yang baik dengan orang lain akan membantu orang tersebut dalam karier dan pegaulan.
2. Komunikasi yang baik akan menempatkan seseorang pada posisi yang dihormati dan dihargai.
3. Komunikasi yang baik akan memberikan peluang dan potensi keberhasilan yang lebih besar kepada seseorang untuk berkarier di berbagai bidang.

Dari uraian di atas, dapat kita ambil pelajaran bahwasannya berkomunikasi dengan baik dan beretika, akan mendapatkan banyak manfaat bagi manusia.

⁵¹ Nofrion, *Komunikasi Pendidikan, Penerapan*, 5.

⁵² Nofrion, *Komunikasi Pendidikan, Penerapan*, 6.

⁵³ Nofrion, *Komunikasi Pendidikan, penerapan*, 6.

Banyak hal yang bisa dijadikan contoh, misalnya seorang mahasiswa yang sedang mempresentasikan hasil karya tulisnya, tentunya dosen juga memperhatikan bagaimana mahasiswa tersebut berkomunikasi. Mahasiswa harus mampu menyampaikan hasil karya tulisnya dengan tepat sehingga dapat dipahami oleh dosen penguji. Dan masih banyak hal yang didapatkan ketika seseorang mampu berkomunikasi dengan baik.

Sebaliknya, komunikasi yang tidak baik akan menghasilkan banyak masalah dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi yang tidak memperhatikan etika akan membuat dosen penguji memberikan hasil yang tidak memuaskan kepada mahasiswanya. Komunikasi yang tidak baik bisa merusak pertemanan, persaudaran, bahkan kekeluargaan. Komunikasi yang tidak baik dapat meruntuhkan suatu bangsa bahkan dunia. Dan masih banyak hal buruk yang dapat disebabkan oleh komunikasi yang tidak baik.

E. Prinsip-Prinsip Komunikasi dalam Islam

Ada beberapa prinsip dalam berkomunikasi, seperti yang dikutip penulis dari buku Abd. Rohman yang berjudul “Komunikasi dalam Al-Qur’an (Relasi Ilahiyah dan Insaniyah)”. Abd. Rohman menyebutkan penjelasan dari Sofyan Sauri, prinsip-prinsip ucapan adalah sebagai berikut.⁵⁴

1. Prinsip kebenaran

Benar berarti betul (tidak salah), lurus dan Adil. Sesuatu yang dianggap benar, harus berdasarkan ukuran dan sumber yang jelas. Kebenaran yang bersumber dari manusia atau masyarakat adalah kebenaran yang bersifat relative,

⁵⁴ Abd. Rohman, *Komunikasi dalam Al-Qur’an*, 110

karena manusia dan masyarakat dapat berkembang secara dinamis. Kebenaran yang mutlak hanya datang dari Allah yang maha mutlak. Benar dalam ukuran manusia adalah kesesuaian antara ucapan dengan kenyataan. Adapun kenyataan itu di kalangan manusia di artikan dalam pengertian yang beragam. Maka dari itu, kebenaran menurut manusia pun akan beragam pula. Dalam hal ini mengungkapkan sesuai dengan kriteria kebenaran dan tidak berdusta.⁵⁵

2. Prinsip kejujuran

Jujur artinya lurus hati dan tidak curang. Bahasa yang jujur adalah ungkapan bahasa yang isinya mengandung kebenaran apa adanya, sesuai dengan data dan realita. Penyampaian dilakukan dengan polos, tanpa mempengaruhi atau memihak.⁵⁶ Berita yang disampaikan sesuai dengan apa yang didapatkan dilapangan, tidak menambahi ataupun mengurangi. Tidak boleh menyembunyikan kebenaran dan tidak boleh pula melebih-lebihkan kebenaran.

3. Prinsip kebaikan

Baik artinya elok, patut, pantas, teratur, apik, beres, dan tiada celanya, berguna tidak jahat, tentang budi pekerti. Bahasa yang baik adalah bahasa yang di ungkapkan sesuai dengan kaidah pengucapan bahasa tersebut. Adapun isinya menunjukkan nilai kebaikan dan kebenaran, serta diucapkan sesuai dengan situasi dan kondisi.⁵⁷

⁵⁵ Abd. Rohman, *Komunikasi dalam Al-Qur'an*, 110

⁵⁶ Abd. Rohman, *Komunikasi dalam Al-Qur'an*, 111

⁵⁷ Abd. Rohman, *Komunikasi dalam Al-Qur'an*, 111

4. Prinsip keadilan

Adil artinya tidak memihak (tidak berat sebelah), sepatutnya, dan tidak sewenang-wenang. Bahasa yang adil adalah ungkapan bahasa yang isinya sesuai dengan kemestiannya, tidak berat sebelah atau mengandung subyektifitas tertentu.⁵⁸ Ucapan yang disampaikan tidak terkesan memihak kepada pembicara ataupun kepada lawan bicara, tidak juga memihak kepada pendengar lainnya. Ucapan tersebut harus seimbang sesuai dengan kadarnya.

5. Prinsip kelurusan

Lurus artinya lempang (betul; tidak bengkok atau tidak lengkung), tegak benar, jujur, terus terang, benar, betul, sebenarnya.⁵⁹ Pesan yang disampaikan tidak menyimpang dengan apa yang didengar dan dilihat di lapangan. Prinsip ini memiliki persamaan dengan prinsip kebenaran dan prinsip kejujuran.

6. Prinsip kehalusan

Halus artinya tidak kasar, sopan, beradab. Bahasa yang halus adalah bahasa yang sesuai dengan tingkat dan derajat orang yang mengucapkan dan mendengarkannya. Bahasa yang halus untuk tingkatan yang lebih tinggi, misalnya ucapan anak kepada ayahnya, atau dari bawahan ke atasan. Yang di maksud dengan perkataan yang halus dalam hal ini adalah ekspresi bahasa yang menggambarkan kehalusan budi pembicara serta penghargaan terhadap lawan bicara.⁶⁰

⁵⁸ Abd. Rohman, *Komunikasi dalam Al-Qur'an*, 112

⁵⁹ Abd. Rohman, *Komunikasi dalam Al-Qur'an*, 112

⁶⁰ Abd. Rohman, *Komunikasi dalam Al-Qur'an*, 112

7. Prinsip kesopanan

Sopan artinya hormat dengan takzim, beradab (tingkah laku, tutur kata dan perkataan), tahu adat, baik budi bahasanya, adat istiadat yang baik, tata kerama, peradaban, kesusilaan. Bahasa yang sopan adalah ungkapan bahasa yang isi maupun caranya sesuai dengan norma masyarakat yang berlaku.⁶¹ Ucapan yang disampaikan tidak terkesan menggurui dan tidak pula terkesan melecehkan. Prinsip kesopanan ini bisa dilakukan dengan mengucapkan salam kepada orang yang lebih tua.

8. Prinsip kepantasan

Pantas artinya patut, layak, sepadan. Bahasa yang pantas adalah ungkapan bahasa yang sesuai dengan tingkat atau status orang yang mengucapkan dan mendengarkannya.⁶² Penyampai pesan harus mengetahui status atau keadaan dari lawan bicaranya, apakah perkataan itu patut didengar atau tidak. Tidak boleh mengucapkan perkataan yang tidak patut kepada lawan bicara, karena hal itu dapat melukai hati dari lawan bicara.

9. Prinsip penghargaan

Bahasa penghargaan adalah ungkapan bahasa yang mengandung penghargaan. Hal ini dimaksudkan ucapan yang tidak merendahkan orang yang diajak berbicara, karena orang yang diajak berbicara merasa diperhatikan, dihargai, dan dihormati.⁶³ Ucapan yang disampaikan dapat berupa pujian.

⁶¹ Abd. Rohman, *Komunikasi dalam Al-Qur'an*, 112

⁶² Abd. Rohman, *Komunikasi dalam Al-Qur'an*, 113

⁶³ Abd. Rohman, *Komunikasi dalam Al-Qur'an*, 113

10. Prinsip kekhidmatan

Khidmat artinya melayani atau cara memberikan pelayanan yang penuh hormat. Bahasa khidmat maksudnya adalah ungkapan bahasa yang di sampaikan dengan gaya atau cara mengungkapkan bahasa yang memberikan perhatian kepada orang yang diajak berbicara. Apabila seseorang berbicara dengan berorientasi kepada orang yang menjadi lawan bicaranya, maka orang tersebut akan merasa dilayani dan diperhatikan dengan baik.⁶⁴ Hal ini biasa dilakukan oleh seorang motivator kepada pendengarnya.

11. Prinsip Optimisme

Optimisme artinya sikap atau pandangan hidup yang dalam segala hal dipandang kebajikannya saja. Bahasa yang optimis adalah ungkapan bahasa yang dilakukan dengan gaya dan pilihan kata yang membuat orang lain merasa memiliki harapan dan masa depan yang lebih baik.⁶⁵ Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan semangat dan harapan kepada orang yang membutuhkan, seperti memberikan semangat kepada mahasiswa akhir untuk menyelesaikan tugas akhirnya.

12. Prinsip Keindahan

Indah artinya bagus, elok, mahal harganya, sangat berharga. Bahasa yang indah adalah ungkapan bahasa yang menarik, tidak membuat orang lain merasa bosan, serta dapat menyenangkan hati bagi orang yang mendengarkannya.⁶⁶

⁶⁴ Abd. Rohman, *Komunikasi dalam Al-Qur'an*, 113

⁶⁵ Abd. Rohman, *Komunikasi dalam Al-Qur'an*, 114

⁶⁶ Abd. Rohman, *Komunikasi dalam Al-Qur'an*, 114

13. Prinsip Kelogisan

Logis artinya masuk akal, sesuatu kejadian yang memang telah demikian seharusnya. Bahasa yang logis adalah ungkapan bahasa yang isinya masuk akal serta dapat di nalar oleh pikiran manusia dan disampaikan dengan cara yang wajar.⁶⁷

14. Prinsip Keektifan

Efektif artinya ada efeknya (pengaruhnya, kesannya), manjur, mujarab, mempan. Bahasa yang efektif artinya ungkapan bahasa yang singkat, jelas, padat, tidak bertele-tele serta mengena pada sasaran.⁶⁸

15. Prinsip Menyentuh Hati

Bahasa yang menyentuh hati ungkapan bahasa yang si penyampai maupun kata-katanya berkenaan dengan hati dan perasaan.⁶⁹

16. Prinsip Kedermawaan

Dermawan artinya pemurah hati, suka berderma (bersedekah dan beramal). Adapun bahasa yang dermawan adalah ungkapan bahasa yang mengandung penghargaan kepada orang lain (lawan tutur).⁷⁰

17. Prinsip Kelemah Lembutan

Lemah lembut artinya tidak keras hati, baik hati, peramah. Adapun yang di maksud dengan bahasa yang lemah lembut adalah pengembangan dari bahasa yang halus dari segi cara menuturkannya, yang mengungkapkan kerendahan hati

⁶⁷ Abd. Rohman, *Komunikasi dalam Al-Qur'an*, 114

⁶⁸ Abd. Rohman, *Komunikasi dalam Al-Qur'an*, 114

⁶⁹ Abd. Rohman, *Komunikasi dalam Al-Qur'an*, 114

⁷⁰ Abd. Rohman, *Komunikasi dalam Al-Qur'an*, 115

dan kasih sayang terhadap lawan tutur, sehingga lawan tutur tersebut merasa dihargai dan di beri perhatian.⁷¹

18. Prinsip Keberkesanan

Adapun yang dimaksud dengan bahasa yang mengesankan adalah ungkapan bahasa yang mampu memberikan kesan kepada pendengarnya.⁷² Pendengar akan mengingat pesan yang disampaikan itu hingga waktu yang sangat lama. Seperti seorang cucu yang mengingat dongeng yang diceritakan oleh neneknya pada saat ia kecil, anak itu mengingatnya hingga ia dewasa.

Prinsip-prinsip tersebut merupakan implementasi dari peran manusia sebagai individu, anggota masyarakat, dan makhluk Allah yang berfungsi sebagai khalifah dan hambanya. Tugas kemanusiaan ini menjadi acuan dalam berkomunikasi dalam relasi keumatan. Maka dari itu, dalam prinsip-prinsip tersebut telah tergambarkan peranan manusia dihadapan manusia lainnya sebagai makhluk bermartabat di hadapan manusia lainnya dan dihadapan Allah. Karena itu, berbahasa dan berbudaya merupakan gambaran dari manusia yang memiliki kesholehan sosial.⁷³

⁷¹ Abd. Rohman, *Komunikasi dalam Al-Qur'an*, 115

⁷² Abd. Rohman, *Komunikasi dalam Al-Qur'an*, 115

⁷³ Abd. Rohman, *Komunikasi dalam Al-Qur'an*, 116.

BAB III

ANALISIS KOMUNIKASI PRESPEKTIF PENAFSIR

Abd. Rohman dalam buku Komunikasi dalam Al-Qur'an mengutip pendapat dari Muis, bahwasannya al-Qur'an telah menampilkan enam prinsip berkomunikasi yang terkandung didalam ayat-ayatnya. Adapaun prinsip-prinsip komunikasi dalam al-Qur'an yang disebutkan oleh Muis yaitu: *qaulan sadidan*, *qaulan ma'rufan*, *qaulan balighan*, *qaulan maysuran*, *qaulan layyinan*, dan *qaulan kariman*. Selain menunjukkan keagungan Allah SWT, hal ini juga merupakan petunjuk bagi umat manusia bagaimana seharusnya berkomunikasi.¹

A. Qaulan Sadidan

Dalam kamus Al-Qur'an, *qaulan* artinya perkataan, dan *sadidan* artinya yang benar. Jadi, *qaulan sadidan* secara bahasa memiliki arti perkataan yang benar.² Dalam kamus besar bahasa Indonesia, benar artinya: sesuai sebagaimana adanya (seharusnya); betul; tidak salah; tidak berat sebelah; adil; lurus (hati); dapat dipercaya; tidak bohong; sah; sejati; sangat; sekali; sungguh.³ Jadi, perkataan yang benar ialah perkataan yang sesuai sebagaimana adanya, tidak ada unsur kesalahan dan tidak pula ada unsur kebohongan serta memiliki sifat keadilan (tidak berat sebelah).

¹ Abd.Rohman, *Komunikasi dalam Al-Qur'an*, (Malang: UIN MalangPress, 2007), h. 93-109.

² Edham Syifa'I, *Kamus Lengkap Al-Qur'an*, (Jakarta: Al Hasanah, 1993), h. 206.

³ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, Cet. 10, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 114.

Abd. Rohman dalam buku Komunikasi dalam Al-Qur'an menyatakan bahwa prinsip "perkataan yang benar" dalam berkomunikasi merupakan prasyarat dalam kebaikan perbuatan. Suatu pekerjaan sangat sering mengalami kegagalan karena diinformasikan atau disampaikan dengan bahasa yang tidak benar. Abd, Rohman juga mengutip pendapat dari Alfred Korzybsky yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa dalam berkomunikasi yang tidak benar merupakan salah satu sebab timbulnya penyakit jiwa. Setidaknya terdapat dua kali penyebutan kata *qaulan sadidan* dalam al-Qur'an, yaitu pada surat an-Nisa' (4) ayat 9 dan surat al-Ahzab (33) ayat 70.⁴

1. Surat an-Nisa' (4) ayat 9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: "Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah dibelakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar."⁵

Ayat ini merupakan kelompok ayat yang membahas tentang harta warisan, yaitu dimulai dari ayat ke-7 hingga ayat ke-10 surat an-Nisa'. Adapun yang menjadi sebab turunnya kelompok ayat ini ialah berkenaan dengan riwayat yang menyebutkan bahwa Aus ibnu Assamit, salah seorang sahabat Rasulullah SAW dari golongan Anshar meninggal dunia. Ia meninggalkan seorang istri dan tiga

⁴ Abd.Rohman, *Komunikasi dalam Al-Qur'an*, 93.

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Mushaf Ar-Rusydi*, (Depok: Qur'an Tajwid, 2011), h. 78.

anak wanita. Namun kedua anak pamannya mengambil seluruh harta warisan yang ditinggalkan. Anak pamannya itu bernama Suaid dan 'Arfatah, mereka melakukan itu sebagaimana kebiasaan orang-orang Arab pada masa Jahiliyah. Kemudian istri Aus mendatangi Rasulullah SAW dan mengadukan hal tersebut kepada Rasulullah SAW. Kemudian Rasulullah SAW memanggil kedua anak paman Aus dan menanyakan alasan mereka. Mereka beralasan anak-anak Aus tidak mampu mengelola harta tersebut dengan baik dan tidak mampu pula ikut berperang.⁶

Riwayat di atas memiliki persamaan dengan pandangan Jalaluddin As-Suyuthi yang dikutip dari riwayat Abusy Syekh dan Ibnu Hibban. Namun hanya berbeda dalam penyebutan nama-nama dan jumlah anak yang ditinggalkan. Adapun nama laki-laki yang meninggal adalah Aus bin Tsabit, dan kedua anak pamannya adalah Khalid dan Arthafah. Anak yang ditinggalkan ialah dua orang anak perempuan serta dua orang anak laki-laki yang masih kecil. Namun hanya dikhususkan terhadap latar belakang turunnya surat an-Nisa' ayat 7.⁷

Ahmad Hatta menyebutkan dalam buku tafsir Qur'an perkata, riwayat di atas adalah sebab-sebab turunnya surat an-Nisa' ayat 7 dan 8, sedangkan ayat 9 diturunkan berkenaan dengan permintaan Sa'ad bin Abi Waqash ra., yang waktu itu sedang sakit keras. Sa'ad bin Abi Waqash ra. ingin menginfakkan dua per tiga dari hartanya karena hanya memiliki seorang anak perempuan. Namun Rasulullah SAW tidak membolehkannya, Rasulullah SAW hanya membolehkan sepertiga

⁶ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Terj. Bahrin Abubakar dan Hery Noer Aly, Juz 4, Cet. II (Semarang: Karya Toha Putra Semarang, 1993), h. 344-345.

⁷ Jalaluddin As-Suyuthi, *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, Terj. Tim Abdul Hayyie (Jakarta: Gema Ihsan, 2008), h. 152.

dari harta yang ditinggalkan. Setelah itu Rasulullah SAW berpesan: “*lebih baik kamu meninggalkan ahli warismu dalam keadaan berkecukupan dari pada yang miskin yang meminta-minta kepada manusia*”.⁸

Dalam buku tafsir al-Qur'an Departemen Agama R.I. yang di selesaikan pada tahun 1980, menyebutkan maksud ayat ini ialah memperingatkan kepada orang-orang yang telah mendekati akhir hayatnya supaya mereka tidak meninggalkan anak-anak atau keluarga yang lemah terutama yang menyangkut kesejahteraan hidup mereka dimasa yang akan datang, oleh sebab itu selalulah bertakwa dan mendekati diri kepada Allah SWT dan perlakukanlah anak yatim seperti memperlakukan anak kandung sendiri.⁹ Sayyid Quthb menyarankan agar mengucapkan perkataan yang baik kepada anak-anak yatim tersebut yang berada dalam asuhan mereka.¹⁰

Dalam buku tafsir al-Mishbah, M. Quraish Shihab memberikan pengertian *qaulan sadidan* dalam ayat ini dengan ungkapan *perkataan yang benar lagi tepat*.¹¹ Buya Hamka memberikan pengertian yang sama, dan menafsirkannya dengan kata yang terang, jelas dan jitu, tidak menimbulkan keraguan bagi orang-orang yang ditinggalkan. Buya Hamka menyebutkan bagi orang-orang yang

⁸ Ahmad Hatta, *Tafsir Al-Qur'an Perkata, Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Terjemah*, Cet. V, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2011), h. 78.

⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1980), h. 128.

¹⁰ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Terj. As'ad Yasin, dkk., Jil. 2, (Jakarta: Gema Insani, 2001), h. 287.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 2, Cet. VII (Tangerang: Lentera Hati, 2006), h. 355.

ditinggalkan, karena Buya Hamka berpendapat bahwasannya ayat ini ditujukan kepada orang yang mau meninggal yang kemudian meninggalkan wasiat.¹²

Menurut pendapat Teuku Muhammad Hasbi dalam buku tafsirnya ayat ini dapat dihadapkan kepada para *washi* (penerima wasiat) yang menjaga harta anak yatim, dapat dihadapkan kepada orang yang sedang berada didekat yang sakit yang memberi wasiat, dapat dihadapkan pula kepada ahli waris, dapat dihadapkan kepada orang yang membuat wasiat, agar dalam membuat wasiat mereka harus memperhatikan kepentingan anak-anaknya yang masih kecil.¹³ M. Quraish Shihab dalam buku tafsir al-Mishbah mengutip pendapat dari Muhammad Sayyid Thanthawi yang berpendapat bahwa ayat ini ditujukan kepada semua pihak, karena semua orang memang diperintahkan untuk berlaku adil, berucap yang benar dan tepat, dan semua orang khawatir akan mengalami apa yang digambarkan dalam ayat ini.¹⁴

Dari beberapa pengertian dan pendapat para ahli tafsir sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa *qaulan sadidan* dalam ayat ini dapat diartikan sebagai perkataan yang benar lagi tepat, terang, jelas dan jitu, tidak menimbulkan keraguan dan multi-tafsir bagi lawan bicara atau bagi yang mendengarnya. Ayat ini ditujukan kepada penerima wasiat, pemberi wasiat, orang yang berada di dekat orang yang memberi wasiat, ahli waris, dan bahkan untuk setiap orang.

¹² Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, 1110.

¹³ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Al-Bayan: Tafsir Penjelas Al Qur-anul Karim Juz 1-15*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), h. 179.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan*, 355.

Apabila dikaitkan kedalam proses pendidikan, pendidik haruslah mampu menyampaikan ilmu pengetahuan dengan cara yang tepat, tidak boleh memberikan informasi yang salah kepada peserta didik. Apabila seorang peserta didik bertanya, jawablah dengan benar, apabila pendidik belum mengetahui jawaban yang benar, maka seorang pendidik yang bijaksana haruslah mengatakan yang sebenarnya, yakni belum mengetahui jawabannya. Pendidik bertugas untuk mencari jawaban yang benar dan kemudian disampaikan pada pertemuan berikutnya. Pendidik juga harus menyampaikan informasi dengan jelas dan dapat dipahami oleh peserta didik, jangan sampai ucapan pendidik memiliki banyak pengertian yang akan menyebabkan perbedaan pemahaman.

2. Surat al-Ahzab (33) ayat 70

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوْا اللّٰهَ وَقُولُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا ﴿٧٠﴾

Artinya : *“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar”*.¹⁵

Ayat ini merupakan kelompok ayat yang diturunkan di Madinah, yaitu ayat 69 hingga 71 surat Al-Ahzab. Kelompok ayat ini diturunkan berkenaan dengan pernikahan Rasulullah SAW dengan Zainab binti Jahsy ra. yang sangat bertentangan dengan adat jahiliyah. Islam sengaja datang untuk membatalkannya dengan contoh praktis dari Rasulullah SAW tersebut. Orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit hatinya, dan orang-orang yang belum cukup memahami Islam, berbicara dan mengomentari secara tidak pantas, bahkan mereka

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan*, 427.

menuduh Rasulullah SAW dengan tuduhan yang dahsyat. Sebagian orang-orang yang beriman terperangkap dalam upaya tersebut, bahkan sebagian dari orang-orang yang beriman ikut serta dalam menyebarkan dusta dan gosip-gosip. Oleh sebab itu, datanglah al-Qur'an memperingatkan mereka dari sikap mengga-nggu dan menghina Rasulullah SAW sebagaimana Bani Israel telah menghina Nabi Musa as.¹⁶

Pada ayat 69 Allah SWT melarang mengatakan kebohongan dan tuduhan palsu terhadap Rasulullah SAW.¹⁷ Kemudian pada ayat 70 Allah SWT memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar tetap bertaqwa kepada Allah SWT, selalu mengucapkan kata-kata yang benar,¹⁸ serta melakukan perbuatan-perbuatan yang baik. Selain dari perintah-perintah tersebut, Allah SWT juga menjajikan kepada orang-orang yang beriman perbaikan amal, diampuni dosanya, dan diselamatkan dari azab yang besar.¹⁹

Dilihat dari sebab turun dan beberapa tafsiran ulama di atas, dapat diambil simpulan bahwa kelompok ayat ini ditujukan kepada orang-orang yang beriman yang hidup pada masa Rasulullah SAW. Namun, perintah ini dapat berlaku kepada setiap orang yang beriman dan manusia seluruhnya sampai hari akhir. Karena mengucapkan perkataan yang benar merupakan keharusan bagi setiap orang. Apabila dikaitkan kedalam lingkungan pendidikan, seorang pendidik harus

¹⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, Terj. As'ad Yasin, dkk., Jil. 9, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 293-294.

¹⁷ M. Qurais Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 11, Cet VI, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 329.

¹⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jil. VIII, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1991), h. 49.

¹⁹ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Terj. Bahrin Abubakar, dkk., Juz 22, (Semarang: Toha Putra, 1992), h. 75-76.

membiasakan mengucapkan kata-kata yang benar kepada peserta didiknya, karena pendidik harus memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya.

Imam Ibnu Katsir mengatakan *qaulan sadidan* ialah perkataan yang lurus yang tidak melenceng dan tidak pula menyimpang.²⁰ Sedangkan Buya Hamka mengartikan *qaulan sadidan* dalam ayat ini dengan kata-kata yang tepat. Buya Hamka mengatakan kata-kata yang tepat merupakan salah satu sikap hidup yang berdasarkan Iman dan Taqwa. Sikap hidup memilih kata-kata yang tepat dalam berbicara merupakan ciri-ciri dari hati yang bersih, karena ucapan merupakan dorongan dari hati.²¹ Adapun Ahmad Mustafa al-Maragi mengatakan *al-qaulus sadid* artinya perkataan yang benar, maksudnya adalah mencapai kebenaran. Yaitu dari perkataan *syaddada syahmahu*, yang artinya dia membidikkan anak panah kepada sasaran dan tidak menyimpang dari sasaran tersebut.²²

Kata *sadidan*, terdiri dari huruf *sin* dan *dal* yang menurut pakar bahasa Ibn Faris yang dikutip oleh M.Quraish Shihab dalam buku tafsirnya menunjuk kepada makna *meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya*. Ia juga berarti *istiqamah/konsistensi*. Kata ini juga digunakan untuk menunjuk kepada sasaran. Seseorang yang menyampaikan ucapan yang benar dan mengena tepat pada sasarannya, dilukiskan dengan kata ini. Dengan demikian kata *sadidan* tidak sekedar berarti *benar*, namun lebih dari itu *sadidan* juga harus berarti tepat sasaran. Dari kalimat *meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya*, dapat di

²⁰ Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Arif Rahman Hakim, dkk., Jil. 8, Cet. 2, (Sukoharjo: Insan Kamil, 2016), h. 376.

²¹ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Juz. 22, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), h. 1009.

²² Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al...* h. 75-76.

peroleh pula petunjuk bahwa ucapan yang meruntuhkan apabila disampaikan, harus pula dalam waktu yang sama agar memperbaikinya.²³

Dengan perkataan yang tepat, baik yang terucapkan dengan lidah dan didengarkan banyak orang, maupun yang tertulis yang hanya dibaca oleh satu orang, maka akan tersebar luas informasi dan memberi pengaruh yang tidak kecil terhadap jiwa dan pikiran manusia. Jika ucapan itu benar dan tepat, maka akan menghasilkan pengaruh yang baik, namun jika perkataan itu tidak tepat dan melenceng, maka akan menghasilkan pengaruh yang buruk.

Dalam buku tafsirnya, M. Quraish Shihab mengutip pendapat Thabathaba'i yang berpendapat bahwa dengan keterbiasaan seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang tepat, maka ia akan menjauh dari kebohongan, dan juga tidak akan mengucapkan kata-kata yang memberi pengaruh yang buruk atau pengaruh yang tidak bermanfaat. Hal ini akan melahirkan amal-amal shaleh bagi yang bersangkutan. Dan ia akan menyadari betapa buruk amal-amalnya yang pernah ia lakukan, dan kemudian bertobat kepada Allah SWT.²⁴

Dari beberapa uraian diatas, dapat diambil kesimpulan yaitu ketika menyampaikan suatu informasi, hendaknya informasi itu ditelusuri kembali, agar tidak menimbulkan informasi yang salah atau hoax. Karena informasi yang disampaikan akan memberikan pengaruh yang tidak kecil terhadap jiwa dan pikiran masyarakat. Jika informasi itu tepat, maka akan menghasilkan pengaruh yang baik, namun jika informasi itu tidak sesuai dengan yang sebenarnya, maka akan menghasilkan fitnah dan pengaruh buruk yang berkepanjangan.

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan*, 355-356.

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan*, 330-331.

Qaulan sadidan juga berarti tepat sasaran. Seorang pembicara harus mengetahui kondisi lawan bicaranya, baik dari segi pemikiran maupun kejiwaannya. Karena jika lawan bicara tidak dapat memahami apa yang disampaikan, bisa dikatakan komunikasi tersebut tidak berjalan baik. Begitu juga dalam proses belajar mengajar, ketika peserta didik tidak memahami apa yang disampaikan oleh pendidik, hendaknya seorang pendidik yang baik mencari cara mengajar yang tepat untuk peserta didiknya. Begitu juga seorang mahasiswa yang sedang melakukan peresentasi ataupun sidang *munaqasyah*, hendaknya disampaikan dengan kalimat yang mudah dipahami oleh pengujinya. Menulis sebuah artikel ataupun karya ilmiah, hendaknya dapat dipahami oleh orang yang membacanya.

Penulis juga berpendapat ketika seorang peneliti sedang melakukan penelitian, dan mendapatkan data serta hasil yang tepat juga merupakan *qaulan sadidan*. Namun, apabila seorang peneliti mendapatkan data yang tidak valid, namun penelitian tetap dilanjutkan, kemungkinan akan menghasilkan informasi yang tidak tepat atau melenceng. Ketika bawahan mengkritik atasannya, ataupun masyarakat mengkritik pemimpinnya, hendaknya disampaikan pula solusi untuk memperbaikinya, karena *sadidan* juga memiliki pengertian ”*meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya*”.²⁵ Seorang hakim harus memutuskan suatu perkara dengan keadilan, tidak berat sebelah, dan sudah semestinya meletakkan sesuatu pada tempatnya. Kata-kata yang tepat juga merupakan cerminan dari hati yang bersih, hal ini merupakan sikap hidup yang berdasarkan iman dan taqwa.

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, 355-356*.

Penulis berpendapat ungkapan *qaulan sadidan* dapat diterapkan oleh seorang pendidik dalam metode kisah, dimana seorang pendidik harus menceritakan kisah yang sebenarnya terjadi, bukan karangan yang dibuat-buat oleh seorang pendidik. *Qaulan sadidan* juga tepat digunakan dalam metode pembelajaran tanya jawab, metode diskusi, metode hikmah, metode bandongan, metode *Mau'idhah*, serta semua metode yang menuntut seorang pendidik agar mengucapkan perkataan yang benar kepada peserta didiknya.

B. Qaulan Ma'rufan

Dalam kamus besar al-Quran, *qaulan* artinya perkataan, dan *ma'rufan* artinya yang patut, pada bagian yang lain, *ma'rufan* juga berarti sopan. Jadi, *qaulan ma'rufan* memiliki arti perkataan yang patut atau perkataan yang sopan.²⁶ Dalam kamus besar bahasa Indonesia, patut artinya: baik, layak, pantas, senonoh, sesuai benar, sepadan, seimbang, masuk akal, wajar, sudah seharusnya, tentu saja, sebenarnya.²⁷ Sedangkan sopan memiliki arti: hormat dan takzim; tertib menurut adat yang baik; beradab; tahu adat; baik budi bahasanya; baik kelakuannya.²⁸ *Qaulan ma'rufan* mengandung perkataan dan ucapan-ucapan yang baik, santun dan sopan. Perkataan yang baik akan menggambarkan kearifan, kebijaksanaan, juga menggambarkan sikap terpelajar dan kedewasaan.²⁹

²⁶ Edham Syifa'I, *Kamus Lengkap*, 204-205.

²⁷ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar*, 737.

²⁸ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar*, 957.

²⁹ Mawardi Labay el-Sulthani, *Lidah Tidak Berbohong*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2002), h. 42.

Abd. Rohman menyebutkan terdapat empat kali Allah SWT menyebutkan kata *qaulan ma'rufan* dalam al-Qur'an, yaitu: pada surat al-Baqarah (2) ayat 235, pada surat an-Nisa' (4) ayat 5 dan 8, dan pada surat al-Ahzab (33) ayat 32.³⁰ Penulis menambahkan satu ayat yang menurut pendapat penulis berkenaan dengan pembahasan, yaitu pada surat al-Baqarah (2) ayat 263.

1. Surat al-Baqarah (2) ayat 235

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِءَ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ
عَلِمَ اللَّهُ أَنْكُمْ سَتَدْكُرُونَهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُؤَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya : *“Dan tidak ada dosa bagimu meminang perempuan-perempuan itu dengan sindiran atau kamu sembunyikan (keinginannmu) dalam hati. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut kepada mereka. Tetapi janganlah kamu membuat perjanjian (untuk menikah) dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan kata-kata yang baik...”*³¹

Ayat ini merupakan salah satu ayat dari ayat-ayat yang membahas tentang perceraian, rujuk dan mengkhitbah kembali perempuan yang ditinggalkan suaminya. Adapun kelompok ayat ini adalah surat al-Baqarah dari ayat 232-237. Kelompok ayat ini diturunkan berkenaan dengan riwayat yang menyebutkan bahwa Ma'qil bin Yasar menikahkan saudarinya kepada seorang laki-laki muslim. Kemudian laki-laki tersebut menceraikan saudari Ma'qil dan tidak merujuknya kembali hingga habis masa iddahnya. Akan tetapi, laki-laki tersebut ingin kembali

³⁰ Abd.Rohman, *Komunikasi dalam Al-Qur'an*, 97-99.

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan*, 38.

menikahnya, begitu juga dengan saudari Ma'qil, namun Ma'qil tidak mengizinkan. Oleh sebab itu Allah menurunkan kelompok ayat ini.³² Riwayat ini memiliki persamaan dengan apa yang disebutkan oleh Syaikh Mahmud Al-Mishri. Hanya saja Syaikh Al-Mishri menambahkan bahwa sebenarnya laki-laki tersebut adalah seorang laki-laki yang memiliki reputasi bersih dan merupakan anak paman Ma'qil. Laki-laki ini juga merupakan pilihan Ma'qil sendiri, dimana sebelumnya banyak laki-laki lain yang melamar saudarinya, namun ditolak.³³

Dalam riwayat yang lain disebutkan bahwa pada masa Arab jahiliyah, seorang wanita yang tinggal mati oleh suaminya banyak menghadapi kesulitan dari keluarga, kerabat suami, dan masyarakat. Menurut tradisi bangsa Arab, apabila seorang wanita ditinggal mati oleh suaminya, ia harus masuk kedalam tempat yang hina, harus berpakaian yang buruk, tidak boleh berhias diri, tidak boleh memakai wewangian dan sebagainya selama satu tahun. Wanita itu boleh keluar dengan menggunakan lambang-lambang jahiliyah yang hina, juga melakukan pekerjaan yang hina seperti mengambil dan membuang kotoran binatang, serta mengendarai keledai atau kambing. Islam datang dan kemudian meringankan penderitaan tersebut.³⁴

Pada ayat sebelumnya yang berbicara tentang masa tunggu bagi perempuan yang ditinggal suaminya, baik ditinggal mati maupun perceraian, yang dilanjutkan dengan perintah untuk tidak menikah terlebih dahulu, maka pada ayat

³² Jalaluddin As-Suyuthi, *Sebab-Sebab Turunnya*, 102.

³³ Mahmud Al-Mishri, *Asbabun Nuzul: Penjelasan Lengkap Sebab-Sebab Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, Terj. Arif Munandar (Solo: Zamzam, 2014), h. 80.

³⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Terj. As'ad Yasin, dkk., Jil. I, (Jakarta: Gema Insani, 2000), h. 303.

ini dijelaskan hal-hal yang diperbolehkan dalam konteks pernikahan. Dalam ayat ini dijelaskan bahwa laki-laki diperbolehkan meminang wanita-wanita yang perceraianya bersifat Ba'in, yaitu yang telah putus hak suami sebelumnya untuk rujuk kembali.³⁵ Allah SWT mengharamkan akad nikah bagi perempuan yang di tinggal suaminya, kecuali masa iddahya telah berakhir. Namun, Allah SWT tidak mengharamkan lamaran dengan menggunakan sindiran walaupun masa iddahya belum berakhir, termasuk pula niat untuk menikahnya. Niat untuk menikahnya menjadi sebab terjadinya pernikahan.³⁶

Selanjutnya, selain diperbolehkan meminang dengan cara sindiran, diperbolehkan juga membicarakan kecantikan atau kelemahan-kelemahan wanita-wanita yang telah menjanda tersebut, hal itu menjadi sesuatu yang sulit untuk dibendung. Namun, ucapan yang diperbolehkan hanya sekedar perkataan yang sopan dan terhormat, sesuai dengan apa yang di ajarkan oleh agama Islam.³⁷ Hal ini sesuai dengan apa yang di sampaikan oleh Buya Hamka.³⁸

Ahmad Musthafa al-Farran dalam bukunya menyebutkan bahwa Imam Syafi'i menuturkan pengertian *qaulan ma'rufan* dalam ayat ini dengan perkataan yang baik dan tidak keji.³⁹ Sayyid Quthb mengartikan *qaulan ma'rufan* pada ayat yang sama yakni tidak munkar dan tidak jorok, serta tidak melampaui batas-batas

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1, Cet. VI (Tangerang: Lentera Hati, 2006), h. 510.

³⁶ Ahmad Musthafa al-Farran, *Tafsir Imam Syafi'i*, Terj. Ali Sultan dan Fedrian Hasmand, Jil. 1, (Jakarta: Almahira, 2008), h. 432.

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan*, 356.

³⁸ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Juz. 2, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 242.

³⁹ Ahmad Musthafa al-Farran, *Tafsir Imam*, 432.

yang telah ditetapkan Allah SWT.⁴⁰ Ahmad Mustafa al-Maragi mengartikan *qaulan ma'rufan* dalam ayat ini, yakni nasihat yang berkenaan dengan masalah pergaulan suami istri, kelapangan dada antara keduanya dan lain sebagainya.⁴¹ Imam Ibnu Katsir menyebutkan beberapa pendapat dalam mengartikan *qaulan ma'rufan* dalam ayat ini, adapun menurut Ibnu Abbas, Mujahid, Said bin Jubair, As-Saudi, Ats-Tsauri, dan Ibnu Zaid, maksud ayat ini adalah apa yang sebelumnya diperbolehkan, yaitu lamaran dengan sindiran. Imam Ibnu Katsir juga menyebutkan pendapat dari Ubaidah yang menyebutkan *qaulan ma'rufan* dalam ayat ini ditujukan kepada wali perempuan, agar wali jangan mendahulukan orang lain untuk mendapatkan perempuan tersebut.⁴²

Dari beberapa uraian diatas, dapatlah diambil kesimpulan bahwa *qaulan ma'rufan* dalam ayat ini ditujukan untuk laki-laki yang ingin meminang perempuan-perempuan yang sudah menjanda, ada pula yang berpendapat bahwasannya hal ini ditujukan kepada Wali perempuan yang menjanda. Namun kesimpulan yang dapat diambil dari uraian diatas adalah maksud dari *qaulan ma'rufan* itu sendiri, yaitu perkataan yang sopan, terhormat, perkataan yang baik, tidak keji, tidak mungkar, tidak jorok, serta tidak melampaui batas-batas yang telah di tetapkan oleh Allah SWT.

Dalam peroses pendidikan, hendaknya seorang pendidik selalu mengucapkan perkataan yang sopan, terhormat dan perkataan yang baik. Jangan sampai

⁴⁰ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil*, 304.

⁴¹ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Terj. K. Anshori Umar Sitanggal, dkk., Juz. 2, Cet. 2 (Semarang: Toha Putra, 1993), h. 327.

⁴² Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Arif Rahman Hakim, dkk., Jil. 2, Cet. 2 (Sukoharjo: Insan Kamil, 2016), h. 351.

seorang pendidik mengucapkan perkataan yang keji dan jorok, karena hal itu bisa ditiru dan dipraktikkan oleh peserta didik, baik di lingkungan pendidikan maupun di lingkungan masyarakat, dimana hal ini akan membuat nama lembaga pendidikan tersebut akan ternoda. Begitu juga untuk peserta didik, hendaknya tidak mengucapkan ucapan yang tidak semestinya terhadap pendidiknya.

2. Surat an-Nisa' (4) ayat 5

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٥﴾

Artinya : *“Dan janganlah kamu serahkan kepada orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaan) kamu yang di jadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.”*⁴³

Belum ditemukan secara pasti sebab turunnya ayat ini, namun ayat ini masih berhubungan dengan ayat sebelumnya dan sesudahnya. Yaitu kelompok ayat yang membahas anak-anak yang belum sempurna akal yang harta bendanya dalam pengawasan orang tua, dan pada pengawasan wali jika anak itu yatim. Ayat sebelumnya diturunkan karena pada masa jahiliyah, apabila seorang laki-laki menikahkan putrinya, ia mengambil maharnya tanpa memberi bagian untuk perempuan tersebut.⁴⁴ Hal yang sama juga disampaikan oleh Jalaluddin As-

⁴³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan*, 77.

⁴⁴ Mahmud Al-Mishri, *Asbabun Nuzul: Penjelasan Lengkap*, 124.

Suyuthi.⁴⁵ Maka, dapat diambil kesimpulan bahwa hal ini juga merupakan sebab turunnya ayat yang sedang dibahas.

Ayat-ayat sebelumnya memerintahkan agar memberikan harta kepada pemilik yang sebenarnya. Kedua perintah tersebut bisa saja menimbulkan dugaan dalam benak para wali, bahwa semua pemilik harta harus diserahkan hartanya. Untuk menghapus dugaan ini, maka ayat ini melarang memberikan harta kepada para pemilik yang belum mampu mengelola hartanya sendiri dengan baik.⁴⁶ Adapun yang menjadi tanda kesempurnaan dan ketidaksempurnaan akal itu akan terlihat bila para pemilik harta tersebut sudah memasuki usia dewasa, kedewasaan ini diungkapkan nash dengan ungkapan “*nikah*”.⁴⁷ Allah SWT juga memerintahkan agar wali mengelola harta yang ada pada pemeliharaannya, tanpa mengabaikan kebutuhan yang wajar dari pemilik harta yang sebenarnya.⁴⁸

Buya Hamka menafsirkan *qaulan ma'rufan* dalam ayat ini sebagai kata-kata yang baik, yaitu mengatakan kepada pemilik harta yang belum sempurna akalnya secara terus terang, bahwa harta itu adalah milik mereka. Wali hanya memegang dan mengelola harta tersebut, tentu saja wali juga memiliki hak sedikit dalam pengelolaan harta tersebut sebagai ganti rugi.⁴⁹ Ahmad Mustafa Al-Maragi mengartikan *qaulan ma'rufan* dalam ayat ini dengan perkataan yang enak dirasa

⁴⁵ Jalaluddin As-Suyuthi, *Sebab Turunnya Ayat*, 151.

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan*, 347.

⁴⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil*, 283.

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan*, 348.

⁴⁹ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, 1101.

oleh jiwa dan membuatnya menjadi penurut.⁵⁰ Imam Ibnu Katsir menyebutkan bahwa mujahid menafsirkan *qaulan ma'rufan* dalam ayat ini dengan ucapan yang berbentuk kebaikan dan silaturahmi.⁵¹

Dapat diambil kesimpulan bahwa maksud *qaulan ma'rufan* dalam ayat ini ialah perkataan yang baik, perkataan yang terus terang, perkataan yang enak dirasa sehingga yang mendengarnya menjadi orang yang penurut, dan bisa juga berarti perkataan yang mampu memper-erat silaturahmi. Walaupun pada dasarnya ayat ini ditujukan kepada orang-orang yang menjaga harta anak yatim, namun *qaulan ma'rufan* dalam ayat ini juga bisa ditujukan kepada seluruh orang tua dalam berbicara kepada anak-anaknya, dan ditujukan kepada pemimpin dalam berbicara kepada bawahannya.

Apabila dikaitkan ke dalam lingkungan pendidikan, hendaknya seorang pendidik berkomunikasi kepada peserta didik dengan kata-kata yang baik, baik di dalam ruangan belajar maupun diluar jam pelajaran. Seorang pendidik tidak boleh menyembunyikan kebenaran dari peserta didik, pendidik harus berbicara secara terus terang. Pendidik juga harus berkomunikasi dengan baik agar perkataan tersebut enak dirasa dan membuat peserta didik menjadi orang yang penurut.

⁵⁰ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Terj. Bahrun Abubakar dan Hery Noer, Juz 4, Cet. 2, (Semarang: Toha Putra, 1993), h. 333.

⁵¹ Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Arif Rahman Hakim, dkk., Jil. 3, Cet. 2, (Sukoharjo: Insan Kamil Solo, 2016), h. 245.

3. Surat an-Nisa' (4) ayat 8

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَأَرْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya : “Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir beberapa kerabat, anak-anak yatim dan orang-orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.”⁵²

Ayat ini merupakan kelompok ayat yang sudah dibahas pada pembahasan sebelumnya. Yaitu pada pembahasan *qaulan sadidan* yang terdapat pada surat an-Nisa' ayat 9, adapun kelompok ayat ini menurut pendapat yang pertama adalah ayat 7,8, dan 9. Sedangkan pendapat yang kedua menyebutkan hanya surat an-Nisa' ayat 7 dan 8 saja, sedangkan ayat 9 memiliki sebab turun yang berbeda, namun jika diperhatikan secara seksama ayat-ayat tersebut memiliki keterkaitan.⁵³

Ahmad Mustafa Al-Maragi menyebutkan ayat ini melarang orang-orang Islam bersifat bakhil terhadap kerabat yang membutuhkan, anak-anak yatim dan orang-orang Muslim dari kerabat lain. Oleh sebab itu, Allah SWT memerintahkan kepada penerima warisan agar mengucapkan perkataan yang baik terhadap mereka yaitu ucapan yang lemah lembut dan kasih sayang serta tidak kasar, yang membuat mereka merasa senang ketika kalian memberinya.⁵⁴ M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa ucapan yang baik itu ialah ucapan yang dapat menghibur hati mereka, karena pemberian yang sedikit atau bahkan tidak ada sama sekali.

⁵² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan*, 78.

⁵³ Lihat pembahasan *Qaulan Sadidan* Surat An-Nisa' ayat 9 pada halaman 38-39.

⁵⁴ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, 346.

Quraish Shihab juga menyebutkan bahwa bukan saja yang hadir yang harus diberi dari harta tersebut, namun orang yang mengetahui juga harus diberi.⁵⁵ Namun, ada yang menyebutkan bahwa orang yang tidak hadir pada saat pembagian tidak perlu diberi bagian dari harta tersebut.⁵⁶

Buya Hamka mengartikan *qaulan ma'rufan* dalam ayat ini dengan “kata-kata yang sepatutnya”. Kemudian menafsirkan bahwasannya maksud ayat ini ialah mulut yang manis, yaitu ucapan yang dapat mengobati hati. Hal ini dikarenakan manusia itu lebih puas hatinya jika menerima kata-kata yang patut. Mulut yang manis dan tuturkata yang berbudi tinggi tentulah lebih besar kesannya di hati manusia dari pada harta yang apabila dipakai akan habis.⁵⁷

Dapat diambil kesimpulan bahwa maksud *qaulan ma'rufan* dalam ayat ini yaitu perkataan yang baik yang akan menghadirkan perasaan senang bagi yang mendengarnya. Bisa juga berarti perkataan yang sepatutnya yang dapat mengobati hati orang-orang yang mendengarnya. Pada dasarnya, ayat ini ditujukan kepada orang-orang yang menerima warisan. Namun, ayat ini bisa ditujukan kepada semua orang yang memiliki kelebihan dalam harta kekayaan, agar mau membantu orang-orang yang tidak mampu yang berada disekitarnya, dan mengucapkan perkataan yang diperintahkan dalam ayat ini, agar mereka senang.

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan*, 354.

⁵⁶ Ahmad bin Musthafa al-Farran, *Tafsir Imam Syafi'I*, Jil. 2, (Jakarta: Almahira, 2008), h. 32.

⁵⁷ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, 1109.

Dalam proses pendidikan, *qaulan ma'rufan* dalam ayat ini bisa ditujukan kepada pendidik, dimana pendidik harus membantu segala masalah yang dihadapi oleh peserta didiknya, baik itu masalah tugas sekolah, maupun masalah keuangan peserta didik. Jika peserta didik sedang sakit hati dengan teman-temannya ataupun permasalahan keluarganya, maka pendidik harus mau mendengarkan keluh kesahnya, dan memberikan nasihat yang mampu mengobati hati peserta didik tersebut. Namun, apabila pendidik belum bisa membantu, bisa jadi karena disebabkan banyak tugas kerja yang belum diselesaikan, maka pendidik harus menjelaskan dengan perkataan yang membuat peserta didik tidak merasa sedih.

4. Surat al-Ahzab (33) ayat 32

يٰۤاَيُّهَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ ۚ إِنَّ اتَّقِيْتَنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ
الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٣٢﴾

Artinya : *Wahai istri-istri nabi! Kamu tidak seperti perempuan-perempuan yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk (melemah lembutkan suara) dalam berbicara sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik.*⁵⁸

Islam datang kepada masyarakat Arab yang pada waktu itu seperti kebanyakan masyarakat di daerah lain, mereka memandang perempuan sebagai objek hawa nafsu serta pemuas syahwat. Masyarakat jahiliyah memandang perempuan sebagai manusia yang teramat rendah. Hal demikian juga terjadi dalam hubungan suami-istri, dimana dalam masyarakat banyak terjadi kekacauan. Disamping itu, mereka memandang seks, estetika kecantikan, penonjolan bentuk-

⁵⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan*, 422.

bentuk fisik, dan mereka tidak peduli terhadap apresiasi kecantikan yang terhormat, menyejukkan, dan bersih. Oleh sebab itu ayat ini diturunkan, dengan tujuan untuk memperbaiki keadaan masyarakat.⁵⁹

Dalam buku tafsir al-Mishbah M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa ayat ini merupakan ketetapan Allah SWT menyangkut siksa dan ancaman yang melebihi perempuan-perempuan lainnya, karena ayat ini menyangkut istri-istri Nabi, dan tentu saja mereka memiliki tanggung jawab yang lebih besar dari pada perempuan-perempuan yang lain. Allah SWT memerintahkan agar mereka bertaqwa dan menghindari segala sesuatu yang tidak disukai oleh Allah SWT dan Rasulnya. Allah SWT melarang mereka bersikap terlalu lemah lembut dalam berbicara kepada yang bukan mahram. Karena dikhawatirkan akan menarik perhatian orang yang ada penyakit dan kekotoran dalam hatinya. Dan Allah SWT memerintahkan agar mereka mengucapkan perkataan yang baik, yaitu perkataan dengan cara yang wajar.⁶⁰ Pada dasarnya ayat ini ditujukan kepada istri-istri Nabi, namun dapat menjadi etika bagi seluruh perempuan muslimah, bahkan seluruh perempuan hingga hari akhir.⁶¹ Agar tercipta masyarakat yang jauh dari kemaksiatan.

Ahmad Mustafa Al-Maragi memaknai *qaulan ma'rufan* dalam ayat ini sebagai kata-kata yang baik, yang jauh dari godaan dan tidak menggiurkan

⁵⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, jil. IX, Terj. As'ad Yasin, dkk., (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 260.

⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, 261*.

⁶¹ Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, 250.

seorangpun.⁶² Dalam buku tafsirnya, M. Quraish Shihab menyebutkan *qaulan ma'rufan* dalam ayat ini merupakan kalimat-kalimat yang baik sesuai dengan adat kebiasaan dalam masing-masing masyarakat, selama kalimat tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi. Hal ini bertujuan agar pesan disampaikan dalam bahasa yang sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat setempat karena itu merupakan amanah dari Allah SWT.⁶³

Dalam buku tafsir Imam Ibnu Katsir, bahwa Ibnu Zaid berkata, *qaulan ma'rufan* merupakan kata-kata yang baik, bagus dan ma'ruf dalam kebaikan. Maksudnya perempuan-perempuan harus berbicara kepada orang asing dengan menggunakan kata-kata yang tidak mengandung kelembutan, tidak boleh berbicara kepada orang asing sebagaimana ia berbicara kepada suaminya.⁶⁴ Buya Hamka menafsirkan *qaulan ma'rufan* dalam ayat ini dengan ungkapan kata-kata yang pantas. Maksudnya adalah kata-kata yang tidak menimbulkan syahwat bagi orang yang mendengarnya. Kata-kata yang akan menghadirkan rasa hormat dari orang yang menjadi lawan bicara, bukan kata-kata yang apabila di dengar oleh orang lain akan menimbulkan pemikiran yang macam-macam, seperti perempuan yang tidak benar atau genit.⁶⁵

Sedangkan pada buku tafsir yang lain, M. Quraish Shihab menyebutkan *ma'rufan* dapat dipahami dalam arti yang dikenal oleh kebiasaan masyarakat. Perintah mengucapkan yang ma'ruf, mencakup cara pengucapan, kalimat-kalimat

⁶² Ahmad Musthafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Terj. Bahrin Abubakar, dkk., Juz 22, Cet. 2, (Semarang: Toha Putra, 1992), h. 4.

⁶³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan*, 356.

⁶⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, 250.

⁶⁵ Abdulmalik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, 24.

yang diucapkan serta gaya pembicaraan. Dengan demikian, hal ini menuntut suara yang wajar, gerak-gerik yang sopan dan kalimat-kalimat yang diucapkan baik, benar dan sesuai sasaran, tidak menyinggung perasaan atau mengudang kemaksiatan.⁶⁶

Dari beberapa uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud *qaulan ma'rufan* dalam ayat ini ialah ucapan yang wajar, ucapan yang pantas, ucapan yang tidak mengudang syahwat, ucapan yang tidak menggoda dan menggiurkan laki-laki lain. Hal ini mencakup kalimat yang diucapkan, nada pengucapan, serta gerakan tubuh. Pada dasarnya ayat ini ditujukan kepada istri-istri Nabi, namun hal ini bisa menjadi pelajaran bagi seluruh kaum wanita, karena memang istri-istri Nabi merupakan suri tauladan bagi wanita-wanita yang lain. Apabila *qaulan ma'rufan* dalam ayat ini mampu diterapkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari, akan bisa mengurangi kekerasan seksual, pencabulan, pemerkosaan, perzinahan, dan segala sesuatu yang dapat menurunkan harkat dan martabat kaum wanita.

Dalam lingkungan pendidikan, ayat ini bisa ditujukan kepada pendidik perempuan yang mendidik peserta didik laki-laki yang sudah dewasa, bisa dikatakan peserta didik yang dimulai dari tingkat menengah pertama hingga perguruan tinggi. Dalam hal ini pendidik perempuan hendaknya berkomunikasi dengan ucapan yang bernada wajar dan pantas yang akan membuat ia dihormati dan disegani oleh peserta didiknya. Pendidik perempuan tidak boleh berbicara dengan nada yang lemah lembut sehingga mengudang syahwat peserta didik

⁶⁶ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, 262.*

yang sudah dewasa, dikhawatirkan peserta didik yang berpenyakit hatinya akan melecehkan pendidik perempuan tersebut.

5. Surat al-Baqarah (2) ayat 263

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ ﴿٢٦٣﴾

Artinya : “Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang diiringi tindakan yang menyakiti, Allah maha kaya, maha penyayang”.⁶⁷

Penulis belum menemukan secara pasti sebab turunnya ayat ini, namun tema pokok dari surah ini yaitu menyiapkan kaum muslimin di Madinah untuk memikul tugas-tugasnya sebagai umat Islam. Untuk memikul dan mengemban amanat yang besar ini, umat Islam di Madinah dipersiapkan dengan *tashawwur imani* yang benar. Persiapan ini dilakukan dengan segala wasilah, perbekalan, pengalaman, dan semua sasaran serta tujuannya.⁶⁸ Salah satu *tashawwur imani* yang benar terdapat dalam ayat ini, yaitu berinfaq di jalan Allah dengan ikhlas tanpa menyakiti orang yang diberi infaq dan hanya mengharap ridha dari Allah.

Sesudah Allah SWT menjelaskan pemberian berupa nafkah dan larangan menyebut-nyebutnya serta menyakiti hati orang yang diberi pada ayat sebelumnya, ayat ini menekankan pentingnya ucapan yang menyenangkan dan pemberian maaf.⁶⁹ Hal ini karena Allah SWT telah menetapkan bahwa sedekah yang diikuti dengan menyakiti perasaan penerima sama sekali tidak diperlukan,⁷⁰

⁶⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan*, 78.

⁶⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, 325.

⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, 570*.

⁷⁰ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, 325.

Bahkan Allah SWT secara terang-terangan mengharamkan orang beriman dari tindakan ini.⁷¹ Oleh karena itu, jika ingin bersedekah, hendaklah jangan menyebut-nyebut dan menyakiti perasaan penerima. Dan apabila tidak mampu untuk bersedekah, hendaklah seseorang jangan memaksakan diri untuk bersedekah.

M. Quraish Shihab menafsirkan *qaulun ma'rufun* dalam ayat ini dengan perkataan yang sesuai dengan budaya terpuji dalam suatu masyarakat, ucapan yang tidak menyakiti penerima, baik kata-kata yang kasar maupun perkataan yang bersifat tak acuh.⁷² Buya Hamka menafsirkannya dengan mulut manis dan kaya jujur, perkataan yang patut dan sopan, serta perkataan tersebut dapat mengobati hati.⁷³ Syaikh al-Maragi menafsirkannya dengan kata-kata yang manis dan penolakan yang halus kepada peminta.⁷⁴ Dan Imam Ibnu Katsir menafsirkannya dengan kalimat yang baik dan doa bagi kaum muslimin.⁷⁵

Dari beberapa penafsiran ulama diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa maksud *qaulun ma'rufun* dalam ayat ini ialah perkataan yang sesuai dengan budaya terpuji dalam suatu masyarakat, ucapan yang tidak menyakiti lawan bicara, ucapan dengan mulut manis dan kaya jujur, perkataan yang patut dan sopan, ucapan yang dapat mengobati hati, ucapan yang manis dan penolakan yang

⁷¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith*, Terj. Muhtadi, dkk., Jil. 1, (Jakarta: Gema Insani, 2012), h. 137.

⁷² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan*, 570.

⁷³ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Edisi Baru*, Juz. 3, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2003), h. 60.

⁷⁴ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Terj. Bahrun Abubakar, dkk., Juz. 3, Cet. 2 (Semarang: Toha Putra, 1993), h. 52.

⁷⁵ Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, 455.

halus kepada lawan bicara, menggunakan kalimat yang baik dan doa bagi kaum muslimin, bukan ucapan yang kasar maupun perkataan yang tidak acuh yang dapat menyakiti hati lawan bicara.

Dalam proses belajar mengajar, seorang pendidik hendaknya memperhatikan ucapan yang akan disampaikan kepada peserta didik. Apabila seorang peserta didik meminta bantuan kepada pendidik, baik itu yang bersangkutan dengan dunia pendidikan, maupun hal lainnya, maka pendidik hendaknya berbicara dengan menggunakan kosa kata yang baik menurut budaya dalam masyarakat yang ada. Seorang pendidik harus ikhlas dalam memberikan bantuan kepada peserta didik yang memerlukan bantuan. Jika tidak mampu memberi bantuan, pendidik juga hendaknya memberikan jawaban yang tidak menyakiti hati peserta didik yang meminta bantuan dan menolak dengan cara yang halus, bahkan seorang pendidik harus mampu mengobati hati peserta didik tersebut. Apabila peserta didik meminta bantuan pada waktu yang kurang tepat atau hal lainnya yang membuat pendidik terganggu, maka pendidik hendaknya memafkan peserta didik tersebut.

Penulis berpendapat *qaulan ma'rufan* dapat digunakan dalam metode pembelajaran yang menuntut pendidik dan peserta didik agar mengucapkan perkataan yang sopan. Oleh sebab itu, *qaulan ma'rufan* dapat diterapkan dalam metode demonstrasi, metode kisah, metode hikmah, metode keteladanan, dan semua metode yang menuntut pendidik dan peserta didik agar berbicara dengan nada yang sopan dan menggunakan kalimat yang sopan yang tidak mengandung kata-kata yang mengundang syahwat maupun hal lainnya yang berakibat buruk.

C. Qaulan Balighan

Dalam kamus lengkap al-Qur'an, *qaulan* artinya ucapan dan *balighan* artinya yang membekas. Jadi, *qaulan balighan* bisa berarti ucapan yang membekas.⁷⁶ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, membekas adalah meninggalkan bekas; memberikan kesan yang kuat.⁷⁷

Qaulan balighan juga bisa berarti perkataan yang efektif. Dalam berkomunikasi, Islam sangat menganjurkan agar berbicara secara efektif, efisien, dan tepat sasaran. Salah satu bukti keberhasilan dakwah Rasulullah SAW dalam memperjuangkan Islam adalah karena penggunaan bahasanya yang singkat, padat, jelas serta mengena dalam lubuk hati dan pikiran sekaligus. Bahkan, Rasulullah SAW merupakan Rasul yang sangat pandai dalam merangkai kata yang akan disampaikan, baik dalam bentuk khutbah, ataupun dalam berkomunikasi keseharian. Perkataan tersebut dikenal dengan istilah “*jawami' al-ahkam*”. Kalimat *qaulan balighan* terdapat dalam al-Qur'an surat an-Nisa' (4) ayat 63.⁷⁸

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي
 أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

Artinya : Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya.⁷⁹

⁷⁶ Edham Syifa'I, *Kamus Lengkap*, 232.

⁷⁷ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar*, 106.

⁷⁸ Abd.Rohman, *Komunikasi dalam Al-Qur'an*, 101-102.

⁷⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan*, 88.

Dalam buku tafsir Imam Ibnu Katsir, tafsiran ayat ini digabungkan dengan ayat-ayat sebelumnya, dimulai dari ayat 60. Jadi, ayat ini merupakan kelompok ayat yang mencakup ayat 60 hingga 63. Imam Ibnu Katsir menyebutkan bahwa seorang laki-laki dari kalangan Anshar bertikai dengan seorang laki-laki dari kalangan Yahudi. Laki-laki dari kalangan Yahudi menginginkan agar Nabi Muhammad SAW menjadi hakim yang menyelesaikan pertikaian mereka, sedangkan laki-laki dari kalangan Anshar menginginkan Ka'ab bin Al-Asyraf yang memutuskan. Dapat diambil keterangan, bahwa kelompok ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang munafik yang menampakkan Islam dan mereka ingin berhukum kepada pemimpin Jahiliyah. Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Ibnu Abbas berkata, Abu Barzah Al-Aslami adalah seorang dukun yang biasa menyelesaikan perkara-perkara dari kalangan orang-orang Yahudi. Sebagian kaum muslimin ikut-ikutan menyerahkan perkara-perkara mereka kepadanya. Oleh sebab itu Allah SWT menurunkan kelompok ayat ini.⁸⁰

Ayat ini merupakan ayat yang membantah dalih dan keterangan orang-orang munafik pada ayat sebelumnya, serta memberikan petunjuk bagaimana cara menghadapinya.⁸¹ Adapun cara menghadapi orang-orang munafik dalam ayat ini adalah dengan tiga perkara, yaitu: *pertama*, berpaling dari mereka dan tidak menyambutnya dengan muka yang berseri. Hal ini akan menimbulkan berbagai kecemasan dan ketakutan dalam hati mereka. *Kedua*, memberikan nasihat dan peringatan akan kebaikan dengan cara yang dapat menyentuh hati mereka dan mendorong mereka merenungkan berbagai pelajaran dan teguran yang

⁸⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu katsir*, 491.

⁸¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan*, 491.

disampaikan kepada mereka. Dan *ketiga*, menyampaikan kata-kata yang membekas didalam hati, sehingga merasa gelisah dan takut karenanya.⁸²

Buya Hamka mengartikan *qaulan balighan* dalam ayat ini dengan “kata yang membekas (*Ke dalam hati mereka*)”. Kata-kata yang membekas sampai kedalam hati sanubari tentunya harus di ucapkan juga dari hati sanubari. Ucapan yang sampai kedalam lubuk hati ialah ucapan yang mengandung *fashahat* dan *balaghat*.⁸³ Imam Ibnu Katsir menyebutkan maksud dari *qaulan balighan* dalam ayat ini adalah perkataan yang mengena dan membuat lawan bicara menjadi jera.⁸⁴

M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa kata *balighan* terdiri dari huruf-huruf *ba'*, *lam* dan *ghain*. M. Quraish Shihab juga mengatakan bahwa ahli-ahli bahasa menyatakan bahwa semua kata yang terdiri dari huruf-huruf tersebut memiliki arti sampainya sesuatu ke sesuatu yang lain. Ia juga bermakna “cukup”, karena kecukupan mengandung arti sampainya sesuatu kepada batas yang dibutuhkan. Seseorang yang pandai dalam menyusun kalimat sehingga mampu menyampaikan pesannya dengan baik serta cukup disebut dengan *baligh*.⁸⁵ *Muballigh* adalah seorang yang menyampaikan informasi yang cukup kepada orang lain. Para pakar sastra menekankan perlunya dipenuhi beberapa kereteria sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat disebut *baligha*, yaitu: a) Tertampungnya seluruh pesan dalam kalimat yang disampaikan. b) Kalimatnya tidak

⁸² Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Terj. Bahrn Abubakar dan Hery Noer Aly, Juz V, Cet. 2, (Semarang: Toha Putra, 1993), h. 126-127.

⁸³ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, 1291.

⁸⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu katsir*, 493.

⁸⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan*, 491

bertele-tele namun tidak pula singkat sehingga mengaburkan pesan. Artinya kalimat tersebut cukup, tidak berlebihan dan tidak pula kurang. c) Kosakata yang membentuk kalimat tidak asing bagi pendengaran dan pengetahuan lawan bicara, mudah di ucapkan serta tidak berat terdengar. d) Kesesuaian kandungan dan gaya bahasa dengan sikap lawan bicara. Lawan bicara bisa saja dari awal menolak pesan atau meragukannya, atau bisa saja telah mempercayai dari sebelumnya, atau belum memiliki ide sedikitpun tentang apa yang dibicarakan. e) Kesesuaian dengan tata bahasa.⁸⁶

Dari beberapa uraian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwasannya maksud *qaulan balighan* adalah perkataan yang masuk kedalam lubuk hati serta membekas, dan memberikan efek jera kepada pendengarnya. Pada dasarnya ayat ini ditujukan kepada orang-orang yang beriman untuk menghadapi orang-orang munafik yang terjadi pada masa Rasulullah SAW. Namun, penulis beranggapan bahwasannya ayat ini bisa ditujukan kepada orang-orang yang ingin memberi nasihat kepada orang lain, agar perkataan yang diucapkan dapat masuk kedalam lubuk hati, membekas ke dalam hati orang yang diberi nasihat, serta tidak mau mengulangi perbuatan buruk yang ia lakukan. Hal ini dapat di peraktekkan oleh orang tua terhadap anaknya atau pengasuh terhadap anak-anak yang di asuhnya. Tentunya jika dikaitkan kedalam lingkungan pendidikan, hal ini adalah cara yang tepat yang harus dilakukan oleh seorang pendidik terhadap peserta didik yang memiliki catatan yang kurang baik.

⁸⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, 491-492.*

Apabila dikaitkan dalam metode pembelajaran, penulis berpendapat *qaulan balighan* sangat tepat untuk metode *amtsal* (pemisalan), dimana tujuannya agar ucapan yang disampaikan dapat membekas didalam jiwa. Selain metode *amtsal*, ungkapan *qaulan balighan* juga bisa diterapkan dalam metode pembelajaran debat aktif, metode hikmah, metode ceramah, dan semua metode yang menuntut pendidik dan peserta didik agar mengucapkan perkataan yang membekas didalam jiwa yang tidak akan dilupakan oleh lawan bicara atau lawan diskusinya.

D. Qaulan Maysuran

Qaulan artinya perkataan dan *maysuran* artinya yang mudah.⁸⁷ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mudah artinya tidak memerlukan banyak tenaga atau pikiran dalam mengerjakan; tidak sukar; tidak berat; gampang; lekas sekali; tidak teguh imannya.⁸⁸ Jadi, secara bahasa *qaulan maysuran* dapat berarti perkataan yang mudah, tidak sukar, tidak berat dan gampang dipahami oleh lawan bicara.

Dalam berkomunikasi, selain menggunakan bahasa yang efektif dan tepat sasaran, seorang penyampai informasi juga dianjurkan agar selalu menggunakan bahasa yang mudah untuk dipahami. Hal ini dimaksudkan agar pihak penerima pesan dapat menangkap dan memahami secara tepat pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan. Kata *qaulan maysuran* hanya disebutkan sekali dalam al-Qur'an, yaitu terdapat pada surat al-Isra' (17) ayat 28.⁸⁹

⁸⁷ Edham Syifa'I, *Kamus Lengkap*, 744.

⁸⁸ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar*, 668.

⁸⁹ Abd.Rohman, *Komunikasi dalam Al-Qur'an*, 105.

وَأَمَّا تَعْرِضْنَنَّهُمْ عَنْهُمْ أَبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا ﴿٢٨﴾

Artinya : “Dan jika engkau berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang lemah lembut.”⁹⁰

Sa'id bin Manshur meriwayatkan dari Atha' al-Khurasani bahwa beberapa orang dari suku muzainah datang dan meminta hewan tunggangan kepada Rasulullah, tapi beliau menjawab, “Aku tidak mempunyai hewan tunggangan untuk kalian”, maka mereka pergi dengan hati yang sedih. Mereka beranggapan hal itu karena Rasulullah SAW sedang marah. Oleh sebab itu Allah SWT menurunkan ayat ini. Sedangkan Ibnu Jarir meriwayatkan dari adh-Dhahhak, katanya, “ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang miskin yang dahulu meminta-minta kepada Rasulullah SAW”.⁹¹

Memang seseorang tidak selalu memiliki harta atau sesuatu untuk di persembahkan kepada keluarga mereka yang butuh. Namun paling tidak rasa kekerabatan dan persaudaraan serta keinginan membantu harus selalu mengiasi jiwa manusia, karena itu ayat ini menuntun *dan jika* kondisi keuangan atau kemampuanmu tidak memungkinkanmu membantu mereka sehingga memaksa *engkau berpaling dari mereka* bukan karena enggan membantu, tetapi berpaling dengan harapan suatu ketika engkau akan membantu setelah berusaha dan berhasil *untuk memperoleh rahmat dari Tuhan* pemelihara dan yang selama ini selalu berbuat baik kepadamu, *maka katakanlah kepada mereka ucapan yang mudah yang tidak menyinggung perasaannya dan yang melahirkan harapan dan*

⁹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan*, 285.

⁹¹ Jalaluddin As-Suyuthi, *Sebab Turunnya Ayat*, 340.

optimisme.⁹² Sayyid Quthb menafsirkan bahwa ayat ini memberikan hak kepada kerabat dekat, orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. Hal ini merupakan suatu kewajiban bagi orang yang memiliki kelebihan yang di sebut dengan Infaq.⁹³

Ahmad Mustafa Al-Maragi mengartikan *maysuran* dalam ayat ini yakni yang mudah dan lunak.⁹⁴ Ibnu Katsir mengartikan *qaulan maysuran* dalam ayat ini yakni menjanjikan kepada kerabat yang tidak bisa kita berikan bantuan dengan perkataan yang lemah lembut, contohnya dengan mengucapkan apabila kami mendapatkan kemudahan dari Allah SWT maka dengan izin Allah SWT akan kami berikan bantuan kepada kalian.⁹⁵ Hal serupa juga disampaikan oleh Sayyid Quthb, namun memiliki sedikit perbedaan. Menurut Sayyid Quthb hal ini dilakukan bukan hanya untuk kerabat dekat. Akan tetapi, juga untuk orang-orang miskin dan orang yang sedang dalam perjalanan.⁹⁶ Buya Hamka menafsirkan *qaulan maysuran* dalam ayat ini dengan “kata-kata yang menyenangkan”. Dan Beliau menyebutkan bahwasannya sangat tepat ayat ini ditujukan untuk orang yang dermawan, berhati mulia, dan orang-orang yang suka menolong orang lain yang berada dalam kesusahan.⁹⁷

⁹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7, Cet. VI (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 451.

⁹³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Terj. As'ad Yasin, dkk., Jil. 7, (Jakarta: Gema Insani, 2003), h. 250.

⁹⁴ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Terj. Bahrin Abubakar, dkk., Juz. 15, Cet. 2 (Semarang: Toha Putra, 1993), h. 54.

⁹⁵ Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Arif Rahman Hakim, dkk., Jil. 6, Cet. 2, (Sukoharjo: Insan Kamil, 2016), h. 286.

⁹⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil*, 250.

⁹⁷ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Juz.15, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), h. 50.

Dilihat dari sebab turunnya ayat ini, maka dapat diambil kesimpulan bahwasannya ayat ini ditujukan kepada Rasulullah SAW. Namun, dari beberapa pendapat ulama di atas, ayat ini juga bisa ditujukan kepada orang-orang yang memiliki kelebihan dalam harta, kepada orang-orang yang dermawan serta kepada orang-orang yang suka menolong orang lain.

Dari beberapa uraian di atas, dapat diambil simpulan bahwa *qaulan maysuran* dapat diartikan dengan perkataan yang mudah di pahami, lunak, lemah lembut, dan perkataan yang menyenangkan. Namun, penulis lebih sepakat dengan pendapat yang mengartikan *qaulan maysuran* dengan kata-kata yang menyenangkan, karena ayat ini mengingatkan agar jangan menyakiti orang yang meminta bantuan, jika pada saat itu belum bisa membantu, maka ucapkan perkataan yang menyenangkan. Walaupun penulis lebih sepakat dengan pengertian yang menyenangkan, bukan berarti pengertian yang lain di anggap tidak benar.

Dalam pengertian perkataan yang mudah di pahami, dapatlah diambil kesimpulan bahwa *qaulan maysuran* ditujukan kepada setiap orang. Dalam proses pendidikan, *qaulan maysuran* bisa di tujukan kepada seorang guru atau pendidik. Hendaknya seorang pendidik mengucapkan perkataan yang mudah dipahami oleh peserta didiknya. Apabila peserta didik tidak memahami apa yang disampaikan oleh pendidiknya, tidaklah boleh seorang pendidik menyalahkan dan mengatakan peserta didik tersebut bodoh. Seorang pendidik berkewajiban memahami kondisi psikologis serta kemampuan berpikir dari peserta didiknya, karena seorang pendidik memiliki pengetahuan yang lebih tinggi. Hendaknya seorang pendidik mencari perkataan yang tepat dan menyenangkan yang bisa membuat peserta

didik tersebut memahami apa yang ingin disampaikan, seorang pendidik diharuskan demikian karena seorang pendidik bertugas mencerdaskan peserta didiknya.

Metode pembelajaran yang tepat dari ungkapan *qaulan maysuran* ialah metode *Talqin* (tuntunan), tuntunan hendaknya harus mudah dipahami oleh pendengarnya. Selain dari metode *talqin*, ungkapan *qaulan maysuran* juga tepat diterapkan dalam metode debat aktif, metode hikmah, metode card sort, metode *mujadalah* metode diskusi, metode tanya jawab dan semua metode yang menuntut pendidik agar memilih kata-kata dan kalimat yang mudah dipahami oleh peserta didiknya.

E. Qaulan Layyinan

Qaulan layyinan memiliki arti perkataan yang lembut.⁹⁸ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud lembut ialah lunak dan halus (tidak keras), lemas (tidak kaku), lemah (mudah dilentuk), tidak keras atau tidak nyaring (suara, bunyi), baik hati (halus budi bahasanya), tidak bengis, tidak pemaarah, lembut hati, kecil sekali, sangat kecil (halus), halus enak di dengar, tidak kasar.⁹⁹

Perkataan yang lembut dalam berkomunikasi merupakan satu hal yang harus diperhatikan, karena dengan perkataan yang lembut, ungkapan bahasa seseorang akan menyentuh hati lawan bicaranya. Karena hal inilah yang menyebabkan pesan-pesan dalam proses komunikasi tersebut dapat tersampaikan secara baik tanpa menyinggung perasaan lawan bicara. Kalimat *qaulan layyinan*

⁹⁸ Edham Syifa'I, *Kamus Lengkap*, 822.

⁹⁹ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar*, 581.

hanya disebutkan sekali dalam al-Qur'an, yaitu dalam surat Thaahaa (20) ayat 44.¹⁰⁰

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya : “Maka berbicara kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia sadar atau takut.”¹⁰¹

Surah Thaahaa merupakan surat yang turun di Makkah Al-Mukarramah¹⁰², termasuk ayat yang ada dalam pembahasan ini. Penulis belum menemukan latar belakang dari turunnya ayat ini, yang pasti ayat ini merupakan salah satu pengajaran kepada Rasulullah SAW secara khusus, dan kepada seluruh orang-orang beriman secara umumnya.

Wahbah Az-Zuhaili memasukkan ayat ini kedalam kelompok ayat yang dimulai dari Surah Thaahaa ayat 42 hingga ayat 48, dan ayat yang sedang dibahas termasuk kedalamnya. Kelompok ayat ini membahas berbagai perintah dan larangan yang disampaikan Allah SWT kepada Nabi Musa as. dan saudaranya, Harun as. Salah satu perintah Allah SWT itu ialah “Ucap kanlah kepada Fir'aun kata-kata yang lembut dan santun tanpa ada kekasaran di dalamnya”. Ungkapan lembut dan santun ini merupakan sikap Rasul yang berhasil, agar Fir'aun dan orang-orang yang seperti dirinya tidak lari dari dakwah. Ungkapan yang lembut dapat mendatangkan apa yang diinginkan.¹⁰³

¹⁰⁰ Abd.Rohman, *Komunikasi dalam Al-Qur'an*, 107.

¹⁰¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan*, 314.

¹⁰² Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil*, 387.

¹⁰³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith*, Jil. 2, (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 528-529.

M. Quraish Shihab menafsirkan ayat ini sebagai berikut, Allah SWT berfirman: “*Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut*”, yaitu ajaklah ia beriman kepada Allah SWT dan serulah ia kepada jalan yang benar dengan cara yang tidak mengundang amarahnya, *mudah-mudahan ia ingat* akan kebesaran Allah SWT dan kelemahan makhluk, sehingga ia terus menerus kagum kepada Allah SWT dan taat secara penuh kepada-Nya atau paling tidak ia terus menerus *takut* kepada-Nya apabila ia masih durhaka kepada Allah SWT.¹⁰⁴ Imam Ibnu Katsir mengungkapkan bahwa ayat ini berisi pelajaran yang sangat berharga, yaitu dimana Fir'aun benar-benar berada dipuncak keangkuhan dan kesombongan, Namun Allah SWT memerintahkan Nabi Musa as. agar berbicara kepada Fir'un dengan lemah lembut. Ucapan lemah lembut bisa dimulai dengan nama panggilan yang disenangi oleh lawan bicara.¹⁰⁵

Ahmad Mustafa Al-Maragi menafsirkan *qaulan layyinan* dengan pembicaraan yang lemah lembut agar lebih dapat menyentuh hati dan lebih dapat menariknya untuk menerima dakwah. Hal ini karena perkataan yang lemah lembut akan membuat hati orang-orang yang durhaka akan menjadi halus, dan kekuatan orang-orang yang sombong akan hancur.¹⁰⁶ Kata-kata yang lembut tidak akan membuat orang bangga dengan dosanya, tidak membangkitkan kesombongan dalam dirinya. Kata-kata yang lembut berfungsi untuk menghidupkan hati sehi-

¹⁰⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 8, Cet. IV, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 306.

¹⁰⁵ Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, 295.

¹⁰⁶ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Terj. Bahrin Abubakar, dkk., Juz. 16, Cet. 2, (Semarang: Toha Putra, 1993), h. 203.

ngga ia menjadi sadar dan takut akan dampak dari perbuatan mereka.¹⁰⁷ Selain kata-kata yang lemah lembut, Buya Hamka juga menafsirkan *qaulan layyinan* sebagai kata-kata yang penuh dengan kedamaian.¹⁰⁸

Qaulan layyinan dalam ayat ini menjadi dasar tentang pentingnya sikap bijaksana dalam berdakwah yang ditandai dengan ucapan-ucapan yang sopan yang tidak menyakiti hati pendengar. Karena Fir'un saja, yang sangat durhaka kepada Allah SWT, masih juga harus dihadapi dengan ucapan yang lemah lembut. Hal ini bukan berarti bahwa seorang pendakwah tidak boleh melakukan kritik, namun harus disampaikan dengan tepat bukan saja pada kandungannya melainkan juga waktu dan tempatnya serta susunan kata-katanya tidak dengan memaki atau memojokkan.¹⁰⁹

Dari beberapa pendapat diatas, dapat diambil kesimpulan *qaulan layyinan* berarti perkataan yang lemah lembut, kata-kata yang mendamaikan yang tidak akan mengundang kemarahan dari orang yang diajak bicara. Bagaimanapun keadaan lawan bicara, bahkan jika ia adalah seorang pemimpin yang durhaka kepada Allah SWT seperti Fir'aun, maka haruslah berbicara dengan lemah lembut. Ucapan yang lemah lembut bisa dilakukan dengan memulai memanggilnya dengan nama yang ia senangi. Pada dasarnya, *qaulan layyinan* dalam ayat ini merupakan perintah Allah SWT kepada nabi Musa as. dan saudaranya Nabi Harun as., dan ayat ini secara khusus ditujukan kepada Rasulullah SAW, dan

¹⁰⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jil. 7, (Jakarta: Gema Insani, 2003), h. 404.

¹⁰⁸ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Juz. 16, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), h. 159.

¹⁰⁹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan*, 306-307.

secara umumnya kepada seluruh umat Muslim agar memberi pengajaran dengan lemah lembut.

Tentunya bila dikaitkan kedalam lingkungan pendidikan, seorang pendidik haruslah mampu berkomunikasi dengan lemah lembut kepada peserta didiknya. Jika ada peserta didik yang melakukan kesalahan, selain dari ucapan yang membekas dalam hati, seorang pendidik harus juga memberi nasihat dengan lemah lembut agar peserta didik tidak menjadi takut atau semakin membandel. Jika peserta didik melakukan kesalahan saja harus dinasihati dengan lemah lembut, apalagi jika peserta didik yang hanya tidak memahami apa yang disampaikan oleh pendidik, tugas seorang pendidik mencari metode yang tepat agar peserta didik tersebut paham, bukan dengan memarahinya, apa lagi dengan memukulnya. Pendidik tidak boleh mengucapkan kata-kata yang membuat peserta didik menjadi marah dan membenci pendidik tersebut, pendidik haruslah mencari kata-kata yang mendamaikan hati dan pikiran peserta didik.

Penulis berpendapat *qaulam layyinan* sangat tepat diterapkan dalam metode pembelajaran pemberian hukuman atau metode pemberian ganjaran. Dimana seorang pendidik harus menghukum peserta didik yang melakukan kesalahan seperti mencotek ketika ujian, dan memberikan ganjaran atau pujian kepada peserta didik yang berprestasi. Hukuman yang diberikan harus bersifat membangun, dimana hukuman tersebut harus mampu membuat peserta didik yang bermasalah tersebut menjadi lebih baik kedepannya, bukan hukuman yang dapat meruntuhkan semangat belajar peserta didik. Selain dari metode pembelajaran hukuman atau ganjaran, ungkapan *qaulan layyinan* juga dapat diterapkan dalam

metode debat aktif, metode hikmah, dan semua metode yang menuntut pendidik agar mengucapkan perkataan yang lemah lembut.

F. Qaulan Kariman

Qaulan artinya perkataan/ucapan dan *kariman* artinya yang mulia.¹¹⁰

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mulia artinya tinggi (kedudukan, pangkat, martabat), tertinggi, terhormat, luhur (budi), baik budi (hati), bermutu tinggi; berharga (logam, emas, perak).¹¹¹ Perkataan mulia adalah perkataan yang memberi penghargaan dan penghormatan kepada orang yang di ajak bicara. Kalimat *qaulan kariman* terdapat dalam al-Qur'an surat al-Isra' (17) ayat 23.¹¹²

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۝٢٣﴾

Artinya : “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’ dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang mulia.”¹¹³

Ayat ini merupakan salah satu ayat yang berkenaan dengan ayat-ayat yang mengajarkan dasar-dasar perilaku, etika, dan kewajiban manusia terhadap Allah SWT. Selain itu, ayat-ayat ini juga mengajarkan dasar-dasar perilaku, etika, dan

¹¹⁰ Edham Syifa’I, *Kamus Lengkap*, 743.

¹¹¹ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar*, 671.

¹¹² Abd.Rohman, *Komunikasi dalam Al-Qur’an*, 109.

¹¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan*, 284.

kewajiban setiap individu kepada keluarga, masyarakat, dan sektor-sektor kehidupan lainnya.¹¹⁴ Namun, dalam penulisan ini, penulis hanya akan membahas etika dalam berkomunikasi, dikarenakan ayat ini merupakan ayat yang menerangkan tentang bagaimana etika berkomunikasi terhadap kedua orang tua.

Ayat ini menyatakan *Dan Tuhanmu* yang selalu membimbing dan berbuat baik kepadamu –*telah menetapkan* dan memerintahkan *supaya kamu*, yakni engkau wahai Nabi Muhammad SAW dan seluruh manusia *jangan menyembah selain Dia dan hendaklah* kamu berbakti *kepada kedua orang tua*, yakni ibu bapak kamu dengan *kebaktian sempurna*. *Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya mencapai ketuaan*, yakni berumur lanjut atau dalam keadaan lemah sehingga mereka terpaksa berada *disisimu*, yakni dalam pemeliharaanmu, *maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah”* atau suara dan kata yang mengandung makna kemarahan atau pelecehan atau kejemuan –walau sebanyak dan sebesar apa pun pengabdian dan pemeliharaanmu kepada keduanya *dan janganlah engkau membentak keduanya* menyangkut apapun yang mereka lakukan –apalagi melakukan yang lebih buruk dari membentak *dan ucapkanlah kepada keduanya* sebagai ganti membentak, bahkan dalam setiap percakapan dengannya menggunakan *perkataan yang mulia*, yakni perkataan yang baik, lembut dan penuh kebaikan serta penghormatan.¹¹⁵

Imam Ibnu Katsir menafsirkan *qaulan kariman* dalam ayat ini dengan perkataan yang lemah lembut, baik, penuh sopan santun, disertai dengan pemu-

¹¹⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil*, 247.

¹¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan*, 441.

liaan dan penghormatan.¹¹⁶ Ahmad Mutafa al-Maragi menyebutkan dalam buku tafsirnya bahwa Ibnu al-Musayyab menafsirkan *qaulan kariman* dalam ayat ini adalah perkataan yang menyerupai perkataan seorang budak yang berdosa di hadapan tuannya.¹¹⁷ Sayyid Quthb menafsirkan *qaulan kariman* dalam ayat ini yakni ucapan anak kepada orang tuanya haruslah menunjukkan sikap hormat dan cinta.¹¹⁸ Buya Hamka menafsirkan *qaulan kariman* dengan perkataan yang pantas, perkataan yang mulia, perkataan yang beradab, dan perkataan yang memiliki sopan santun.¹¹⁹

M. Quraish Shihab dalam buku tafsir al-Mishbah menyebutkan bahwa kata *kariman* biasa di terjemahkan *mulia*. Kata ini terdiri dari huruh *kaf*, *ra'* dan *mim* yang menurut pakar-pakar bahasa mengandung makna *yang mulia* atau *terbaik sesuai objeknya*. Kata *karim* jika dikaitkan dengan akhlak (etika) menghadapi orang lain, maka hal ini dapat bermakna *pemaafan*.¹²⁰ Ayat ini menuntut agar apa yang disampaikan kepada kedua orang tua bukan saja yang benar dan tepat, bukan saja juga yang sesuai dengan adat kebiasaan yang baik dalam suatu masyarakat, tetapi ia juga harus yang terbaik dan termulia, dan walaupun sekiranya orang tua melakukan suatu "*kesalahan*" terhadap anak, maka kesalahan itu harus dianggap tidak pernah terjadi dan dimaafkan karena pada dasarnya tidak ada orang tua yang bermaksud buruk terhadap anaknya.¹²¹ Ahmad Mustafa al-Maragi mengartikan

¹¹⁶ Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, 277.

¹¹⁷ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir*, 63.

¹¹⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil*, 249.

¹¹⁹ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, 50.

¹²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan*, 443.

¹²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan*, 443-444.

karim sebagai bersikap baik tanpa kekerasan. Beliau juga menyebutkan perkataan dari ar-Ragib yang mengatakan *karim* yaitu segala sesuatu yang terhormat dalam bangsanya.¹²²

Dari beberapa uraian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwasannya *qaulan kariman* dalam ayat ini ialah perkataan yang pantas, lemah lembut, baik, penuh sopan santun, disertai dengan pemuliaan dan penghormatan, bahkan perkataan yang menyerupai perkataan seorang budak yang berdosa dihadapan tuannya, terbaik sesuai dengan objeknya. Ayat ini berisi tentang perintah Allah SWT agar memperlakukan kedua orang tua dengan baik. Pada dasarnya ayat ini ditujukan kepada Rasulullah SAW, namun bukan hanya Rasulullah SAW yang harus berbakti kepada kedua orang tua, seluruh umat manusia wajib memuliakan kedua orang tuanya. Selagi mereka hidup perlakukanlah mereka dengan mulia, jika mereka sudah tiada maka jadilah anak yang sholeh yang selalu mendoakan keduanya.

Dalam lingkungan pendidikan, *qaulan kariman* lebih cocok ditujukan kepada peserta didik, dimana peserta didik haruslah berbicara kepada pendidiknya dengan hormat dan penuh dengan kemuliaan. Peserta didik haruslah menghormati dan memuliakan pendidiknya, karena didalam lingkungan pendidikan seorang pendidik adalah pengganti kedua orang tua. Bukan hanya seorang pendidik yang harus menjaga perasaan peserta didik, namun sebaliknya, lebih dari menjaga perasaan seorang pendidik, peserta didik yang telah matang secara pemikiran hendaknya menghormati dan memuliakan pendidiknya.

¹²² Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir*, 53.

Penulis berpendapat, metode pembelajaran yang tepat dari ungkapan *qaulan kariman* adalah metode tanya jawab. Dimana peserta didik dituntut agar bertanya kepada pendidiknya dengan nada dan kalimat yang memuliakan pendidiknya. Apabila sebaliknya, seorang pendidik bertanya kepada peserta didiknya, peserta didik hendaknya menjawab dengan memuliakan pendidiknya juga. Selain dari metode tanya jawab, ungkapan *qaulan kariman* dapat juga diterapkan dalam metode diskusi dan semua metode yang menuntut peserta didik berkomunikasi kepada pendidiknya, dimana peserta didik haruslah mengucapkan perkataan yang mulia.



BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Qaulan sadidan dapat diartikan sebagai perkataan yang benar lagi tepat, terang, jelas dan jitu, tidak menimbulkan keraguan dan multi-tafsir bagi lawan bicara atau bagi yang mendengarnya. Dalam lingkungan pendidikan, seorang pendidik haruslah mampu menyampaikan ilmu pengetahuan dengan cara yang tepat, tidak boleh memberikan informasi yang salah kepada peserta didik. Apa bila seorang peserta didik bertanya, jawablah dengan benar, apabila pendidik belum mengetahui jawaban yang benar, maka seorang pendidik yang bijaksana haruslah mengatakan yang sebenarnya, yakni belum mengetahui jawabannya. Pendidik harus mengetahui kondisi peserta didik, baik dari segi pemikiran maupun kejiwaannya. Karena jika peserta didik tidak dapat memahami apa yang disampaikan, bisa dikatakan pembelajaran tersebut tidak berjalan dengan baik.

Qaulan ma'rufan yaitu perkataan yang sopan, terhormat, perkataan yang baik, tidak keji, tidak mungkar, tidak jorok, perkataan yang terus terang, perkataan yang enak di rasa sehingga yang mendengarnya menjadi orang yang penurut, perkataan yang mampu memper-erat silaturrahi, perkataan yang akan menghadirkan perasaan senang bagi yang mendengarnya. Apabila dikaitkan ke dalam dunia pendidikan, hendaknya seorang pendidik mampu menerapkan *qaulan ma'rufan* dalam setiap proses pendidikan, baik dalam proses belajar mengajar maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Qaulan ma'rufan juga bisa berarti perkataan yang sepatutnya yang dapat mengobati hati orang-orang yang mendengarnya. Jika dikaitkan ke dalam dunia pendidikan, pendidik haruslah membantu segala masalah yang dihadapi oleh peserta didiknya. Jika peserta didik sedang sakit hati dengan teman-temannya, maka pendidik harus mau mendengarkan keluh kesahnya, dan memberikan nasihat yang mampu mengobati hati peserta didik tersebut. Namun, apabila pendidik belum bisa membantu, maka pendidik haruslah mengucapkan perkataan yang membuat peserta didik tidak merasa sedih.

Qaulan ma'rufan dapat pula berarti ucapan yang wajar, ucapan yang pantas, ucapan yang tidak mengundang syahwat, ucapan yang tidak menggoda dan menggiurkan laki-laki. Hal ini mencakup kalimat yang diucapkan, nada pengucapan, serta gerakan tubuh. Jika *qaulan ma'rufan* dalam pengertian ini mampu diterapkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari, akan bisa mengurangi kekerasan seksual, pencabulan, pemerkosaan, perzinahan, dan segala sesuatu yang dapat menurunkan harkat dan martabat wanita. Dalam lingkungan pendidikan, ayat ini bisa di tujukan kepada pendidik perempuan yang mendidik peserta didik laki-laki yang sudah dewasa, bisa dikatakan peserta didik yang dimulai dari tingkat menengah pertama hingga perguruan tinggi.

Qaulan balighan adalah perkataan yang masuk kedalam lubuk hati serta membekas, dan memberikan efek jera kepada pendengarnya. Apabila di kaitkan ke dalam dunia pendidikan, hal ini bisa di lakukan seorang pendidik dalam menasehati peserta didik yang memiliki catatan yang kurang baik. Diharapkan

peserta didik merasa jera serta tidak mau mengulangi perbuatan buruk yang ia lakukan.

Qaulan maysuran dapat diartikan dengan perkataan yang mudah di pahami, lunak, lemah lembut, dan perkataan yang menyenangkan. Dalam dunia pendidikan, hendaknya seorang pendidik mengucapkan perkataan yang mudah di pahami oleh peserta didiknya. Apabila peserta didik tidak memahami apa yang di sampaikan oleh pendidiknya, tidaklah boleh seorang pendidik menyalahkan dan mengatakan peserta didik tersebut bodoh. Seorang pendidik berkewajiban memahami kondisi psikologis serta kemampuan berpikir dari peserta didiknya, karena seorang pendidik memiliki pengetahuan yang lebih tinggi. Hendaknya seorang pendidik mencari perkataan yang tepat dan menyenangkan agar bisa membuat peserta didik tersebut memahami apa yang ingin di sampaikan, seorang pendidik diharuskan demikian karena seorang pendidik bertugas mencerdaskan peserta didiknya.

Qaulan layyinan berarti perkataan yang lemah lembut, kata-kata yang mendamaikan yang tidak akan mengundang kemarahan dari orang yang diajak bicara. Ucapan yang lemah lembut bisa di lakukan dengan memanggilnya dengan nama yang ia senangi. Jika dikaitkan kedalam dunia pendidikan, seorang pendidik haruslah mampu berkomunikasi dengan lemah lembut kepada peserta didiknya. Jika ada peserta didik yang melakukan kesalahan, selain dari ucapan yang membekas dalam hati, seorang pendidik haruslah juga memberi nasehat dengan lemah lembut agar peserta didik tidak menjadi takut atau semakin membandel. Pendidik tidak boleh mengucapkan kata-kata yang membuat peserta didik menjadi

marah dan membenci pendidik tersebut, pendidik haruslah mencari kata-kata yang mendamaikan hati dan pikiran peserta didik.

Qaulan kariman ialah perkataan yang pantas, lemah lembut, baik, penuh sopan santun, disertai dengan pemuliaan dan penghormatan, bahkan perkataan yang menyerupai perkataan seorang budak yang berdosa dihadapan tuannya, terbaik sesuai dengan objeknya. Dalam dunia pendidikan, peserta didik haruslah berbicara kepada pendidik nya dengan hormat dan penuh dengan kemuliaan. Peserta didik haruslah menghormati dan memuliakan pendidiknya. Bukan hanya seorang pendidik yang harus menjaga perasaan peserta didik, namun sebaliknya, lebih dari menjaga perasaan seorang pendidik, peserta didik yang telah matang secara pemikiran hendaknya menghormati dan memuliakan pendidiknya.

B. Saran

Sudah semestinya setiap pendidik memperhatikan bagaimana cara berkomunikasi dengan baik terhadap peserta didiknya dengan memahami Etika Berkomunikasi yang terdapat dalam Al-Qur'an. Dengan mempelajari etika berkomunikasi yang terdapat dalam Al-Qur'an, maka pendidik akan terbiasa mengucapkan perkaatan yang benar, tepat sasaran, mudah di pahami, memiliki sopan santun, menasehati dengan cara yang tepat, dan masih banyak hal lain lagi yang dapat membantu pendidik dalam proses pendidikan. Jika hal ini mampu diterapkan oleh pendidik, pendidik akan di hormati serta disenangi oleh peserta didiknya. Namun apabila seorang pendidik tidak mampu berkomunikasi dengan baik, tidak menutup kemungkinan bahwasannya pendidik tersebut tidak di hormati, bahkan bisa saja di lecehkan oleh peserta didiknya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abd. Rohman, *Komunikasi dalam Al-Qur'an*. Malang: UIN Malang Press, 2007.
- Abdul Malik Karim. *Tafsir Al-Azhar Edisi Baru*. Juz. 3, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2003.
- Abdul Pirol. *Komunikasi dan Dakwah Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Abdulmalik Abdulkarim Amrullah. 1988. *Tafsir Al-Azhar*. Juz. 2, 15, 16 dan 22. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988.
- Abuddin Nata. *Metodologi Studi Islam*. Cet. 22. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Ahmad Hatta. *Tafsir Al-Qur'an Perkata, Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Terjemah*, cet. V. Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2011.
- Ahmad Mustafa al-Maragi. *Tafsir Al-Maragi*. Terj. Bahrin Abubakar dan Hery Noer Aly. Juz 2, 3, 4, 15, 16 dan 22. Cet. II. Semarang: Karya Toha Putra Semarang, 1993.
- Ahmad Musthafa al-Faran. *Tafsir Imam Syafi'I*. Terj. Ali Sultan dan Fedrian Hasmand. Jil. 1 dan 2. Jakarta: Almahira, 2008.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jil. VIII. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1991.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 1980. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1980.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Mushaf Ar-Rusydi*, Depok: Qur'an Tajwid, 2011.
- Edham Syifa'I. *Kamus Lengkap Al-Qur'an*. Jakarta: Al Hasanah, 1993.
- Hery Nuryanto. *Sejarah Perkembangan Teknologi dan Komunikasi*. Jakarta Timur: Balai Pustaka, 2012.
- Imam Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Arif Rahman Hakim, dkk., Jil. 2, 8 dan 6. Sukoharjo: Insan Kamil, 2016.
- Jalaluddin as-Suyuthi. *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*. Terj. Tim Abdul Hayyie. Jakarta: Gema Ihsan, 2008.
- Mahmud al-Mishri. *Asbabun Nuzul: Penjelasan Lengkap Sebab-Sebab Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Terj. Arif Munandar. Solo: Zamzam, 2014.

- Mawardi Labay el-Sulthani. 2002. *Lidah Tidak Berbohong*. Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2002.
- Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy. *Al-Bayan: Tafsir Penjelas Al Qur-anul Karim Juz 1-15*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002
- Muhammad Husain Haekal. *Sejarah Hidup Muhammad*. Terj. Ali Audah. Cet. 42. Jakarta: Mitra Kerjaya Indonesia, 2014.
- Nashruddin Baidan. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Nofrion. *Komunikasi Pendidikan, Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2016
- Poerwadaminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Cet. ke 9. Jakarta: Balai Pustaka, 1986.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Cet. 10. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Rachmat Syafe'i. *Pengantar Ilmu tafsir*. Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Sayyid Quthb. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Terj. As'ad Yasin, dkk., Jil. I, 2, 7 dan 9, 2000.
- Shafiyurrahman. *Sirah Nabawiyah*. Terj. Agus Suwandi. Jakarta Timur: Ummul Qura, 2017.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Cet. VII. Vol. 1, 2, 7,8 dan 11. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Wahbah az-Zuhaili. *Tafsir Al-Wasith*. Terj. Muhtadi, dkk.. Jil. 1 dan 2. Jakarta: Gema Insani, 2012.